

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS X YANG BERBAHASA PERTAMA
BAHASA CINA DAN YANG BERBAHASA PERTAMA BAHASA
INDONESIA DI SMA KATOLIK SANTA MARIA TANJUNGPINANG
KEPULAUAN RIAU TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh:

Dwiky Natalia

021224006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2006

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS X YANG BERBAHASA PERTAMA
BAHASA CINA DAN YANG BERBAHASA PERTAMA BAHASA
INDONESIA DI SMA KATOLIK SANTA MARIA TANJUNGPINANG
KEPULAUAN RIAU TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh:

Dwiky Natalia

021224006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2006

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS X YANG BERBAHASA PERTAMA
BAHASA CINA DAN YANG BERBAHASA PERTAMA BAHASA
INDONESIA DI SMA KATOLIK SANTA MARIA TANJUNGPINANG
KEPULAUAN RIAU TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

OLEH :

DWIKY NATALIA

NIM : 021224006

Telah Disetujui Oleh :

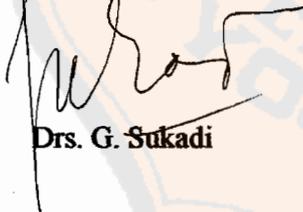
Pembimbing I



Dr. J. Karmin, M.Pd

22 September 2006

Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

22 September 2006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS X YANG BERBAHASA PERTAMA
BAHASA CINA DAN YANG BERBAHASA PERTAMA BAHASA
INDONESIA DI SMA KATOLIK SANTA MARIA TANJUNGPINANG
KEPULAUAN RIAU TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Dwiky Natalia

021224006

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 5 Oktober 2006

dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. J. Karmin, M.Pd.

Drs. G. Sukadi

Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

Tanda Tangan

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

Yogyakarta, 5 Oktober 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



[Handwritten signature]

Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Dari lubuk hati yang terdalam, karyaku ini kupersembahkan untuk:

Tuhanku dan Allahku, Yesus Kristus

Bunda ku yang Maha Suci

Papa dan Mama yang teramat berarti

Kakak dan Adik yang tercinta

Romo-romoku yang terkasih

Tutik dan Robert sahabat termanis

*Sahabatku kekasihku Bolot bersaudara yang terbaik,
cinta, doa, dan semangat yang tak pernah padam
masa lalu, masa kini dan masa depan yang menakjubkan*

MOTTO

“Tuhan hanya butuh untuk dipercaya,
kesedihanNya hanyalah jika Ia diragukan”

“Saat engkau melakukan apa yang engkau mampu,
Tuhan akan melakukan apa yang engkau tidak mampu”

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau,
Janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu;
Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau;
Aku akan memegang engkau dengan tangan kananKu yang membawa
kemenangan”
(Yesaya 41:10)

”...karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan,
sebelum kamu minta kepadaNya”
(Matius 6:8)

“Karena itu aku berkata kepadaMu: Apa saja yang kamu minta dan doakan,
percayalah bahwa kamu telah menerimanya,
maka hal itu akan diberikan kepadaMu”
(Markus 11:24)

“Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat,
engkau dan seisi rumahmu”
(Kisah Para Rasul 16:31)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

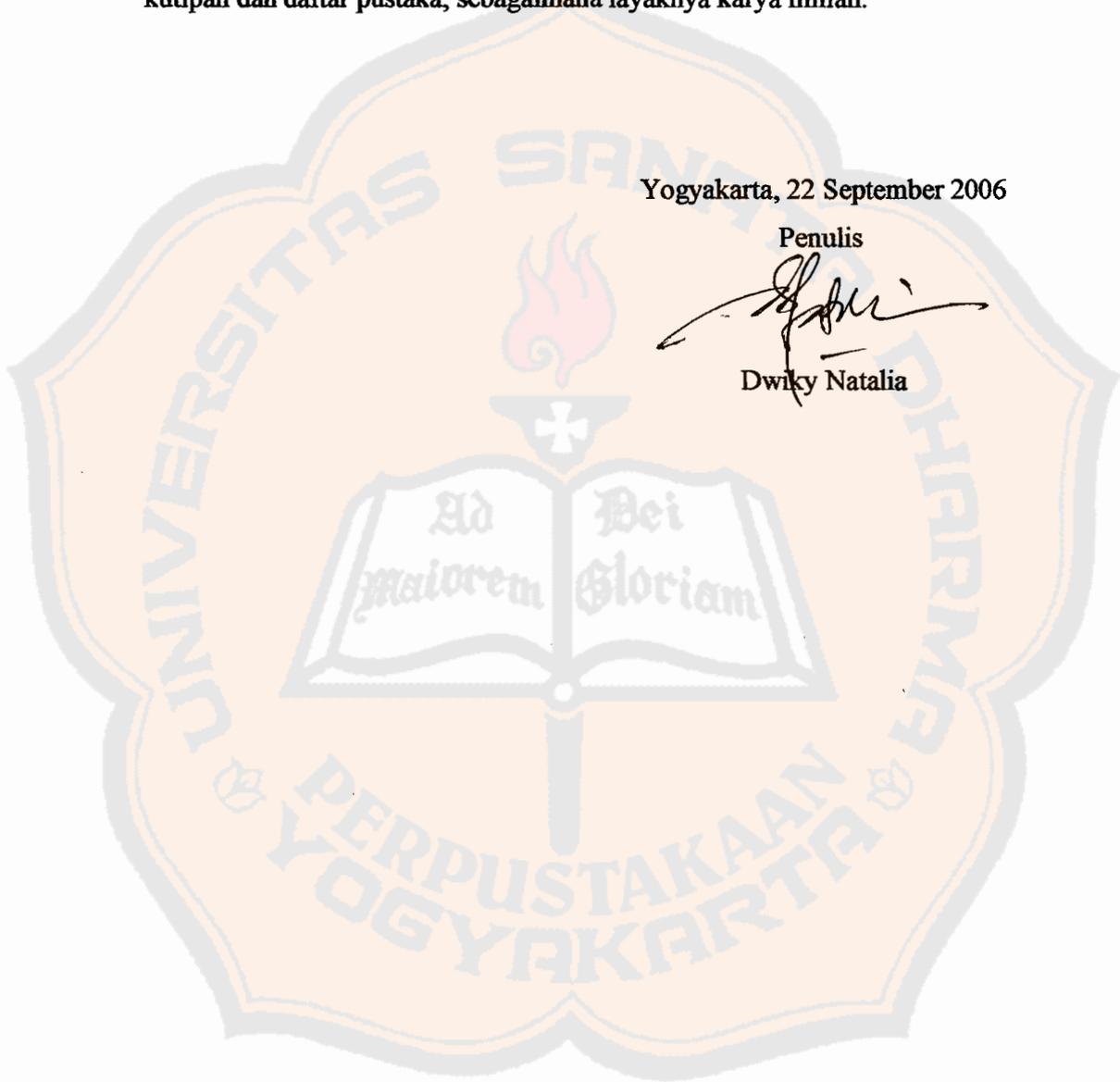
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 September 2006

Penulis



Dwiky Natalia



ABSTRAK

Natalia, Dwiky. 2006. *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dan yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang Kepulauan Riau Tahun Pelajaran 2005/2006*. PBSID. PBS. FKIP. USD. Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengemukakan adanya pengaruh bahasa pertama terhadap kemampuan menulis siswa. Adanya pengaruh bahasa pertama pada kemampuan berbahasa Indonesia seorang siswa membuat penulis tertarik untuk meneliti kemampuan menulis siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan tersebut yaitu (1) mendeskripsikan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia, dan (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia antara siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berjumlah 75 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 60 siswa dengan perincian 30 siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dan 30 siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Tiga puluh orang siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia langsung ditentukan karena jumlahnya genap 30, sedangkan siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dipilih dengan cara sampling acak sederhana karena jumlahnya lebih dari 30.

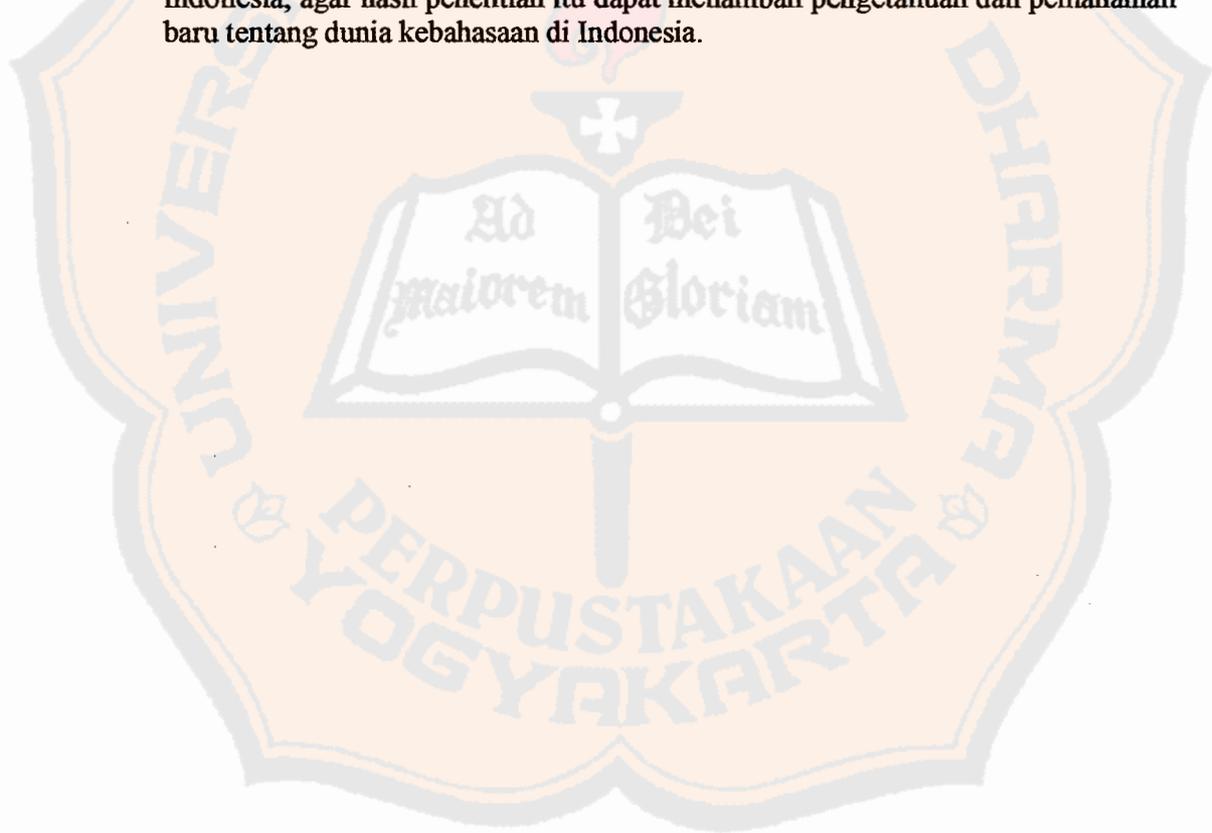
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui latar belakang bahasa pertama siswa dan tes menulis karangan bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan data adalah mengumpulkan dan memisahkan data berdasarkan bahasa pertama, mengubah skor mentah menjadi nilai jadi dengan mencari skor rata-rata, mencari simpangan baku untuk menghitung konversi nilai ke dalam skala seratus, dan mengkonversikan nilai ke dalam penghitungan persentase skala seratus. Perbedaan kemampuan menulis siswa dianalisis dengan tes-t atau uji-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina hampir sedang, (2) kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia hampir sedang, (3) ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Indonesia. Perbedaan itu muncul karena skor rata-rata yang didapatkan oleh dua kelompok siswa itu berbeda, siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan, ternyata nilai $t_{(observasi)}$ berada jauh di atas nilai $t_{(tabel)}$, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua hal yang dibandingkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran bagi (1) Kepala Sekolah SMA Katolik Santa Maria, (2) guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan (3) peneliti lain. Kepala Sekolah SMA Katolik Santa Maria, hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan kemampuan menulis, selain itu juga mengikutsertakan siswa pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ketrampilan menulis dan memberi kesempatan kepada guru bidang studi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sehubungan dengan peningkatan prestasi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Guru bidang studi Bahasa Indonesia, hendaknya memperbanyak latihan menulis untuk siswa dan memberi perhatian lebih pada kemampuan kebahasaan siswa, selain itu guru juga perlu memahami karakter anak didiknya dan melakukan variasi metode dan teknik pembelajaran. Peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh bahasa pertama terhadap kemampuan berbahasa Indonesia, agar hasil penelitian itu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baru tentang dunia kebahasaan di Indonesia.



ABSTRACT

Natalia, Dwiky. 2006. *The Difference of Writing Skill in Write An Indonesian Essay of Students Tenth Grade Who Speaks Chinese as The First Language and Students Who Speaks Indonesian Language as The First Language in Santa Maria Tanjung Pinang Chatolic Senior High School, Riau Islands of the Academic Year 2005-2006*. PBSID. PBS. FKIP. USD. Yogyakarta.

The base of this research are the previous researchs that state about the influence of the first language toward the writing skill of students. The influence of the first language toward the skill of students in using Indonesian language is attracted the writing to study the difference of writing skill of a student who speaks Chinese as the first language and a student who speaks Indonesian language as the first in Santa Maria Tanjung Pinang Chatolic Senior High School, Riau Islands.

This research has three purposes, (1) to describe the skill of write an Indonesian essay of students who speak Chinese as their first language, (2) to describe the skill of write an Indonesian essay of students who speak Indonesian as their first language, (3) to describe the difference of writing skill in write an Indonesian essay between students who speaks Chinese as their first language and students who speaks Indonesian language as their first language.

The population of this research are students of tenth grade in Santa Maria Chatolic Senior High School that consist of 75 students. The first taken sample are 60 students with a specification that 30 students use Chinese as the first language and 30 students use Indonesian as the first language. The thirty students who speak Indonesian as the first language are directly selected because their number is thirty, in the other hand students who speak Chinese as their first language are randomly selected because their number is more than thirty.

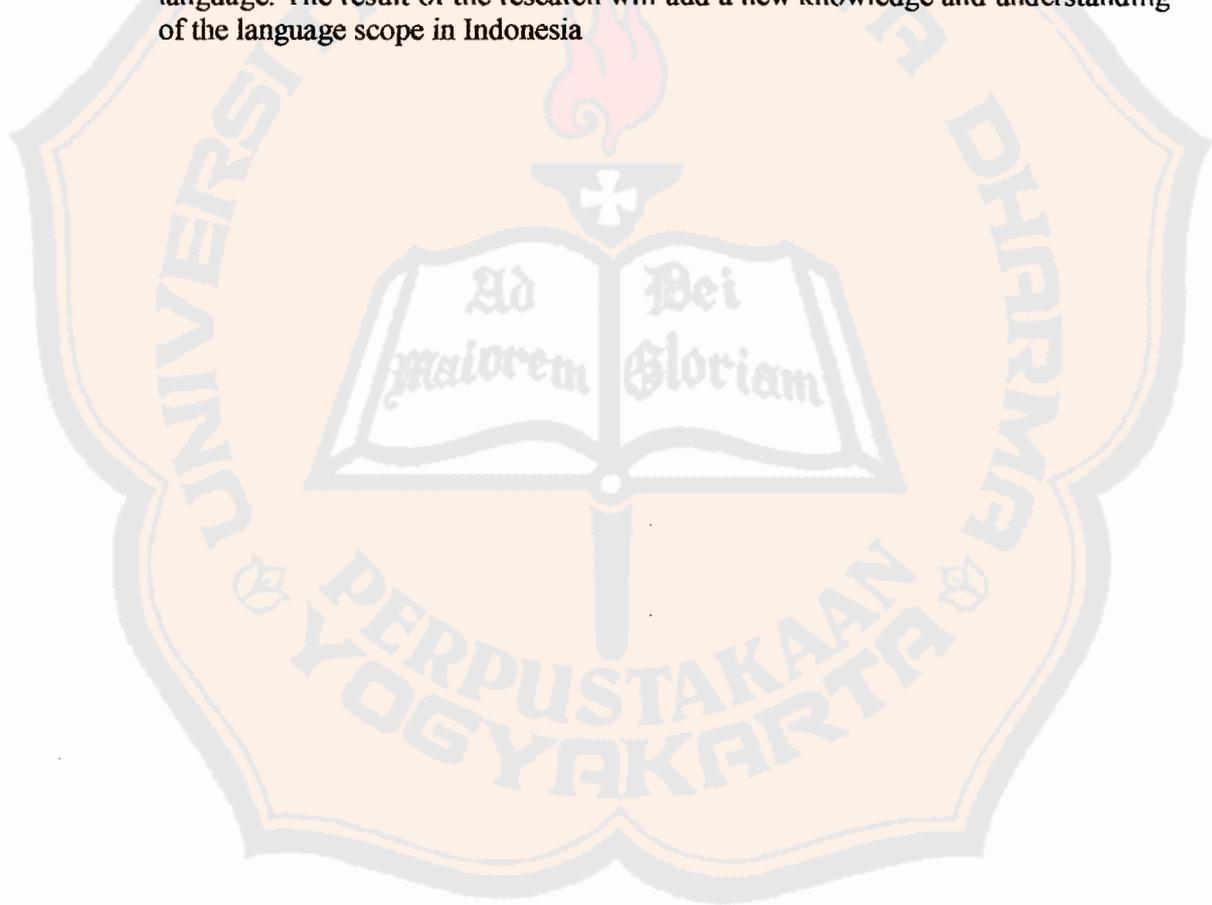
The instrument that is used in this research are a questionnaire that is aimed to know the background of the first language of the students and a test of making an Indonesian essay. The technic of data analisys that is used to research and interpret the data are collecting and dividing the data based on the first language, changing the basic score into the real score by searching the average score, searching the standard deviation for calculate the value conversion into scale of a hundred, and converted the value conversion into scale of a hundred. The diffe-rence of students writing skill in analyzed by t-test.

The result of the research show that (1) the skill of making an Indonesian essay of students who speak Chinese as their first language is close to medium level, (2) the skill of making an Indonesian essay of students who speak Indonesian language as their first language is close to medium level, (3) There is a significant difference between students who speak Chinese as the first language and students who speak Indonesian language as the first language in making an Indonesian writing. The diffe-rence is on the average scores of two groups of students. Students who speak Indonesian language as the first language have a higher average score than students who speak Chinese as the first language. Based

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

on the Test-t, the value of $t_{(observation)}$ is much higher than the value of $t_{(table)}$. This shows that there is a significant difference between two compared things.

Based on the research, the writer gives some suggestions for (1) headmaster of Santa Maria Chatolic Senior High School, (2) the teacher of Indonesian language, and (3) another researchers. The Headmaster of Santa Maria Chatolic Senior High School must provides facilities that will support the increasing of writing skill, and involved the students in activities that related to the skill of writing, and give an opportunity for the teacher of subject to held activities of developing the students skill in the subject of Indonesian language. The teacher of Indonesian language must gives more practice of writing for the students and must gives more attention in students skill of using the language. Teacher also needs to understand the character of the students and uses avariation method and technic of study. Another researchers might have to develop a research about the influence of first language in the skill of using Indonesian language. The result of the research will add a new knowledge and understanding of the language scope in Indonesia



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena atas segala berkat dan anugerah yang diberikan, maka saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dan yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang Kepulauan Riau Tahun Pelajaran 2005/2006* ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, nasehat dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. J. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk bimbingan, dukungan, saran, dan nasehat.
2. Bapak Drs. G. Sukadi, selaku dosen pembimbing II, terima kasih untuk kesabaran dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya.
3. Romo Praptadihardja, S.J., selaku Kaprodi PBSID, terima kasih untuk dukungan, saran, nasehat dan bimbingan yang diberikan selama ini.
4. Segenap dosen dan karyawan PBSID, untuk semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang saya dapatkan.
5. Kepala Sekolah SMA Katolik Santa Maria yang membuat segalanya menjadi lebih mudah dan menyenangkan.
6. Bapak Ibu guru di SMA Katolik Santa Maria yang telah membantu dengan ketulusan dan keikhlasan hati.
7. Adik-adik siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang telah bekerjasama dengan baik dan menyenangkan sehingga semuanya bisa terlaksana.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Drs. Tries Budi Martinus dan Maria Riati-ningsih yang tak pernah lelah mendoakan dan mencintaiku.

9. Kakak dan Adikku tersayang, Yohanes Fredrik Dodik Triesna, A.Md. dan Yulius Didik Triesna Murti, untuk indah kasih persaudaraan yang diberikan.
10. Keluarga besar ku di Tanjungpinang dan Yogyakarta, terima kasih untuk cinta dan kasih yang tulus untukku.
11. Para romo yang terkasih: Romo Yustin, Pr., Romo Raymond, Pr., Romo Philip, Pr., Romo Lorens, Pr., dan Romo Marco, Pr., terima kasih untuk doa-doa yang membuatku mampu bertahan.
12. Yuliana Tutik “Boncel” Setyaningsih, satu-satunya sahabat tersayang yang setia dan tak akan tergantikan.
13. Sahabatku kekasihku, Bolot bersaudara: Papi, Paus, Erik, Ichad, Angga, tanpa kalian, ternyata semua tidak terlalu indah.
14. Seluruh teman-teman Angkatan 2002 yang telah memberikan sejuta kenangan indah: Prima, Arum, Tari, Sari, Endah, Eka, Nopra, Hesti, Tures, Agnes, Andi, Luis, Teo, Welly, Kowo, Moko, Dony dan semua yang tak bisa disebutkan satu persatu.
15. Semua pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan menemaniku dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Tuhan membalas semua kebaikan dan ketulusan hati itu.

Demikianlah ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan pada semua orang yang telah menjadi bagian dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki ketidaksempurnaan. Maka, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga apa yang disampaikan dalam skripsi ini kelak berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta, 22 September 2006

Dwiky Natalia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah.....	6
1.5.1 Varibel Penelitian.....	6
1.5.2 Batasan Istilah	7
1.6 Sistematika Penyajian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Teori Sapir-Whorf.....	14
2.2.2 Keterampilan Menulis.....	17
2.2.3 Karangan Bahasa Indonesia	18
2.2.4 Bahasa Pertama	23
2.2.4.1 Bahasa dan Karakteristik Masyarakat Cina	

di Tanjungpinang.....	24
2.2.4.2 Bahasa dan Karakteristik Masyarakat Pribumi di Tanjungpinang	29
2.3 Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.2.1 Populasi Penelitian	34
3.2.2 Sampel Penelitian	34
3.3 Instrumen Penelitian	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Deskripsi Data	44
4.2 Analisis Data	47
4.3 Pengujian Hipotesis	55
4.4 Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	75
1.1 Kesimpulan Hasil Penelitian	75
1.2 Implikasi Penelitian	77
1.3 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10	37
TABEL 2 Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur..	38
TABEL 3 Profil Penilaian Karangan	38
TABEL 4 Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus	41
TABEL 5 Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus	42
TABEL 6 Skor Hasil Karangan Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina..	45
TABEL 7 Skor Hasil Karangan Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia.....	46
TABEL 8 Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina	49
TABEL 9 Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina	49
TABEL 10 Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia	51
TABEL 11 Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia	52
TABEL 12 Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Antara Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dengan Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Penilaian dari Tiga Penilai untuk Siswa
yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina 86

Lampiran 2

Daftar Penilaian dari Tiga Penilai untuk Siswa
yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia 87

Lampiran 3

Daftar Nilai Menulis Karangan Bahasa Indonesia
Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina 88

Lampiran 4

Daftar Nilai Menulis Karangan Bahasa Indonesia
Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia 89

Lampiran 5

Lembar Tugas Mengarang 90

Lampiran 6

Lembar Karangan Siswa yang Berbahasa Pertama
Bahasa Cina 91

Lampiran 7

Lembar Karangan Siswa yang Berbahasa Pertama
Bahasa Indonesia 97

Lampiran 8

Kuesioner Penelitian Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina 102

Lampiran 9

Kuesioner Penelitian Siswa yang Berbahasa Pertama
Bahasa Indonesia 105

Lampiran 10

Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian
dari SMA Katolik Santa Maria 108

Lampiran 11

Surat Permohonan Izin Penelitian
dari Universitas Sanata Dharma 109

Lampiran 12 Biodata Penilai	110
Lampiran 13 Dokumentasi	111
Lampiran 14 Biodata Penulis	112



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan setiap suku mempunyai bahasa daerah yang berbeda-beda (Dahlan,dkk.,1986:1). Bahasa daerah yang berbeda-beda itu menjadi bahasa sehari-hari dalam masyarakat karena tingkat keseringan penggunaannya. Salah satu hal yang menyebabkan bahasa daerah menjadi bahasa sehari-hari adalah kebanyakan orang Indonesia belajar suatu bahasa daerah, yakni bahasa sukunya sebagai bahasa pertama (Nababan, 1986:12). Maka, tidak mengherankan bila bahasa daerah itu akhirnya mendarah daging dalam diri pemakainya dan besar pengaruhnya bagi penguasaan bahasa kedua yang dipelajari kemudian, yaitu bahasa Indonesia (Badudu,1989:7).

Adanya pengaruh bahasa daerah dan bahasa pertama terhadap bahasa Indonesia, menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan berbahasa Indonesia siswa dengan mengaitkan pada latar belakang bahasa pertama siswa. Dalam penelitian ini, keterampilan berbahasa yang diteliti adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan kegiatan yang bersifat produktif ekspresif (Tarigan,1984:3).

Menulis adalah kegiatan yang lebih kompleks dibanding dengan kegiatan berbahasa lainnya. Menulis dikatakan kompleks karena merupakan keseluruhan

rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampai-
kannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang
dimaksud oleh pengarang (Widyamartaya,1990:9). Peneliti menjadikan kemam-
puan menulis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bahasa pertama dalam
pembelajaran Bahasa Indonesia dengan alasan:

1. Tulisan dapat membantu seseorang untuk menjelaskan apa yang ada di pi-
kirannya. Menulis dapat merangsang daya pikir sehingga bila dilakukan
secara intensif akan dapat membuka penyumbat otak dalam rangka me-
ningkatkan ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita
(Horiston via Nursisto,2000:8).
2. Dalam bidang pendidikan, menulis sangat penting karena memudahkan para
pelajar untuk berpikir dan dapat menolong mereka untuk berpikir kritis
(Tarigan,1984:9).
3. Sebagai keterampilan yang kompleks dan rumit, hasil dari penguasaan
keterampilan ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan ber-
bahasa siswa.
4. Aktivitas menulis dapat menjadi salah satu ajang pengembangan diri se-
orang pelajar dalam bidang bahasa (Sujanto,1988:54).

Bahasa pertama yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa Cina dan
bahasa Indonesia karena populasi dalam penelitian adalah siswa-siswi yang ber-
bahasa pertama bahasa Cina dan bahasa Indonesia. Peneliti mengaitkan bahasa
pertama dengan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia karena menurut
peneliti kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan apa yang ada dalam

pikirannya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sapir-Whorf dan kenyataan sehari-hari bahwa pikiran dapat mempengaruhi bahasa, dan bahasa juga dapat mempengaruhi pikiran (Tarigan,1985:33).

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengkhususkan penelitian untuk satu jenis karangan tertentu. Alasannya, peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis karangan siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Indonesia secara umum agar pengaruh bahasa pertama terhadap kemampuan menulis siswa dapat peneliti temukan lebih jelas. Hasil dari penelitian ini pun diharapkan dapat mendeskripsikan karangan jenis apa yang cenderung ditulis oleh siswa. Dari alasan-alasan tersebut, diharapkan kesimpulan yang di dapat mendeskripsikan kemampuan siswa yang berbeda bahasa pertama dalam menulis karangan bahasa Indonesia serta ada tidaknya pengaruh bahasa pertama terhadap kemampuan siswa menulis karangan bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Alasannya, penelitian tentang kemampuan siswa yang berbeda bahasa pertama dalam menulis karangan bahasa Indonesia untuk lingkup SMA belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang diuraikan pada bab landasan teori. Peneliti memilih kelas X karena selain sebagai kelas paling dasar untuk lingkup SMA, apabila guru ingin memantau perkembangan kemampuan menulis siswa, maka guru dapat mengamati perkembangan mereka sejak siswa duduk di kelas X.

Tempat yang digunakan untuk lokasi penelitian adalah SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang. Alasan menggunakan sekolah ini, SMA Katolik Santa Maria belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian dan siswa-siswi yang bersekolah di sana sebagian besar berbahasa pertama bahasa Cina dan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti ingin memahami seberapa tinggi kemampuan siswa SMA Katolik Santa Maria dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian-uraian tentang latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti menganggap penelitian ini layak untuk dilakukan. Alasannya, bahasa Cina dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang dikuasai para siswa sebelum bahasa keduanya, akan memberi pengaruh pada penguasaan bahasa kedua seorang siswa, yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional sekaligus mata pelajaran yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh seluruh pelajar di Indonesia. Penelitian ini kelak akan memberi pemahaman baru untuk guru bahasa Indonesia tentang perlunya mengenali karakter siswa, sehingga guru dapat memilih dan menggunakan metode dan teknik pengajaran yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa tinggikah kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang bahasa pertamanya bahasa Cina?
2. Seberapa tinggikah kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia ?

3. Adakah perbedaan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Cina?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang bahasa pertamanya bahasa Cina.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia.
3. Membandingkan perbedaan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang bahasa pertamanya bahasa Cina dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut :

1. Kepala Sekolah SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang
Sebagai sekolah yang memiliki cukup banyak murid berlatar belakang keturunan Cina dan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru tentang adanya perbedaan kemampuan menulis antara

siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.

2. Guru Bahasa Indonesia SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru bagi guru Bahasa Indonesia tentang kondisi kemampuan berbahasa para siswa, khususnya para siswa yang sering menggunakan bahasa pertama untuk komunikasi sehari-hari. Gambaran itu diharapkan dapat membuat guru menemukan teknik yang tepat dalam pengajaran bahasa.

3. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi program studi PBSID tentang perbedaan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia oleh siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.

4. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian sejenis berkaitan dengan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia oleh siswa yang berbeda bahasa pertamanya.

1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

1.5.1 Variabel Penelitian

Variabel di dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia oleh siswa kelas X yang berbahasa pertama bahasa Cina dan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia oleh siswa kelas X

yang berbahasa pertama bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang tahun pelajaran 2005/2006.

1.5.2 Batasan Istilah

a. Kemampuan menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan menuangkan gagasan, ide, yang ada dalam pikiran penulis ke dalam bentuk tulisan. Seseorang dikatakan mampu menulis dengan baik apabila ia dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami dan menerima gagasannya itu (Gie, 1992:17).

b. Karangan

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca (Gie,1992:17).

c. Bahasa Pertama

Bahasa pertama adalah bahasa yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama golongan masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1982:19). Bahasa pertama yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa Cina dan bahasa Indonesia

d. Bahasa Cina

Bahasa Cina adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina (Paimin via Oliva,1985:2). Bahasa Cina yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa penduduk Indonesia keturunan Cina yang berdomisili di Tanjungpinang, yakni bahasa Cina dialek Hokkian.

e. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Republik Indonesia dan bahasa persatuan untuk segenap golongan dan lapisan masyarakat Indonesia (Badudu,1980:12). Bahasa Indonesia yang akan diteliti disini adalah bahasa yang digunakan penduduk pribumi (orang Indonesia asli) di Tanjungpinang.

f. Teori Sapir-Whorf

Teori Sapir-Whorf adalah teori yang mengungkapkan adanya hubungan antara bahasa dan pikiran (Pateda,1990:33). Kedua tokoh itu dalam teorinya menyatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya.

1.6 Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian dan batasan istilah, ruang lingkup penelitian serta sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan menguraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar penulisan dan pengolahan data yang meliputi tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu, teori Sapir-Whorf, teori keterampilan menulis, karangan bahasa Indonesia, bahasa pertama, bahasa dan karakteristik masyarakat Cina

di Tanjungpinang serta bahasa dan karakteristik masyarakat pribumi di Tanjungpinang. Selain yang disebutkan di atas, bab ini juga akan menguraikan tentang hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan hasil dari penelitian sejenis tentang kemampuan menulis wacana bahasa Indonesia dan kaitannya dengan bahasa pertama. Adapun penelitian-penelitian itu adalah temuan dari : Sr. Oliva (1994), Saptorini (1997), Linawati (2001), dan Rumidah (2004). Hal lain yang akan turut dibahas dalam bab ini yakni kerangka teori, yang terdiri dari (1) teori Sapir-Whorf, (2) keterampilan menulis, (3) karangan bahasa Indonesia, (4) bahasa pertama, (5) bahasa dan karakteristik masyarakat Cina di Tanjungpinang serta (6) bahasa dan karakteristik masyarakat pribumi di Tanjungpinang.

Uraian terakhir adalah hipotesis penelitian. Berikut ini adalah pembahasan temuan-temuan dari para peneliti terdahulu tentang kemampuan siswa menulis wacana bahasa Indonesia.

2.1 Tinjauan terhadap Penelitian Terdahulu

Kemampuan siswa yang berbeda bahasa pertamanya dalam menulis wacana bahasa Indonesia telah diteliti oleh Sr. Oliva (1994), Saptorini (1997), Linawati (2001), dan Rumidah (2004). Penelitian pertama dilakukan oleh Sr. Oliva (1994) yang berjudul *Studi Komparatif Kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD di Kota Pemangkat Kalimantan Barat yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina dan Yang Berbahasa Ibu Bukan Bahasa Cina*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan

menulis wacana bahasa Indonesia siswa kelas III, IV, V, VI SD yang berbahasa ibu Cina dan bukan Cina, berbeda secara signifikan. Siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina, ternyata lebih mampu menulis wacana bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina.

Penelitian kedua milik Saptorini (1997) yang berjudul *Studi Komparatif Menulis Wacana Ekspositoris Bahasa Indonesia Antara Siswa yang Ekabahasawan Bahasa Indonesia, Siswa Dwibahasawan Bahasa Indonesia-Daerah, dan Siswa Dwi bahasawan bahasa Daerah-Indonesia, SMU Budya Wacana I dan SMU Pangudi Luhur Kotamadya Yogyakarta*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan berarti dalam menulis karangan ekspositoris antara siswa yang ekabahasawan bahasa Indonesia, dwibahasawan bahasa Indonesia–Daerah dan dwibahasawan bahasa Daerah–Indonesia.

Penelitian ketiga oleh Linawati (2001). Penelitiannya berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV, V, VI Antara Siswa Yang Bahasa pertamanya Bahasa Jawa dan Siswa Yang Bahasa pertamanya Bahasa Indonesia di SD Kanisius Demangan Baru Yogyakarta*. Hasil penelitian Linawati menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV yang bahasa pertamanya bahasa Jawa, sedang, (2) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, cukup tinggi, (3) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas V yang bahasa pertamanya bahasa Jawa, cukup tinggi, (4) kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, cukup tinggi, (5) kemampuan menulis

narasi bahasa Indonesia siswa kelas VI yang bahasa pertamanya bahasa Jawa, sedang, (6) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas VI yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, cukup tinggi, (7) ada perbedaan yang signifikan dalam menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV antara siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, (8) tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas V antara siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, (9) ada perbedaan yang signifikan dalam menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas VI antara siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia.

Penelitian keempat adalah penelitian milik Rumidah (2004), yang berjudul *Kemampuan Menulis Wacana Deskripsi Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP St. Augustinus Ketapang Kalimantan Barat Yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina dan Yang Berbahasa Ibu Bahasa Lainnya Tahun Ajaran 2003/2004*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis wacana deskripsi bahasa Indonesia siswa kelas II SMP St. Augustinus berada dalam interval 56% - 65% yang berarti berada dalam tataran sedang dengan titik lemah (2) ada perbedaan signifikan antara siswa kelas II SMP St. Augustinus yang berbahasa ibu bukan bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa ibu bahasa lainnya dalam menulis wacana deskripsi bahasa Indonesia. Kemampuan siswa yang berbahasa ibu Cina berada dalam taraf hampir sedang dan kemampuan menulis wacana

deskripsi bahasa Indonesia siswa yang berbahasa ibu bahasa lainnya berada dalam taraf cukup.

Keempat penelitian di atas menggunakan metode lapangan, jenis penelitian kuantitatif dan metode dekriptif dalam penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini juga menggunakan metode dan teknik yang sama, hanya saja dengan variabel dan populasi penelitian yang berbeda.

Para peneliti terdahulu pada dasarnya menarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan para siswa yang berbeda bahasa pertama dalam menulis karangan atau wacana bahasa Indonesia. Perbedaan itu menunjukkan bahwa kemampuan menulis bahasa Indonesia para siswa yang mendapat pengaruh bahasa pertama ternyata masih rendah. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti kasus serupa namun di tempat yang berbeda. Sehubungan dengan belum adanya penelitian yang meneliti pengaruh bahasa pertama dengan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia untuk lingkup SMA, maka penelitian ini dianggap cukup relevan untuk dilakukan karena hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan baru tentang kemampuan siswa yang berbeda bahasa pertama dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini meliputi (1) teori Sapir-Whorf, (2) keterampilan menulis, (3) karangan bahasa Indonesia, (4) bahasa pertama, (5) bahasa dan karakteristik masyarakat Cina di Tanjungpinang serta (6) bahasa dan karakteristik masyarakat pribumi di Tanjungpinang.

2.2.1 Teori Sapir –Whorf

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran (Pateda, 1990:30). Seseorang yang sedang memikirkan sesuatu kemudian ingin menyampaikan hasil pemikiran itu, tentunya menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Sarjana-sarjana terkenal yang melihat hubungan antara bahasa dengan pikiran adalah Benjamin Whorf yang bersama-sama dengan Edward Sapir mengemukakan hipotesis yang terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf Hypothesis*) atau teori Sapir-Whorf. Hipotesis ini menyatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya (Pateda, 1990:33).

Edward Sapir (1884-1939) adalah seorang sarjana yang mempelajari bahasa-bahasa tepi barat Amerika Utara. Ia memulai karirnya dalam penelitian antropologi di Canadian Nasional Museum; pada tahun 1925 ia pindah ke Universitas Chicago dan pada tahun 1931 pindah ke Universitas Yale (Ibrahim dkk., 1985:117). Sapir memiliki anggapan tentang pola pemikiran (akal) dan kebahasaan. Ia beranggapan bahwa jika seseorang ingin mengetahui bagaimana suatu bahasa tertanam pada penuturnya, lebih baik bila hal itu dinyatakan pada penuturnya (Ibrahim dkk., 1985:117).

Dalam teorinya, secara garis besar Sapir mengatakan, “manusia tidak hidup sendirian di dunia ini, mereka terlibat dalam aktivitas sosialnya dan dalam aktivitas sosial itu, mereka akan menemukan bahasa yang menjadi perantara ekspresi bagi masyarakatnya. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekitarnya, mereka harus menggunakan bahasa itu, karena pada dasarnya bahasa dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan komunikasi dan pemikiran. Akan merupakan suatu ilusi saja bila menganggap bahwa seseorang menyesuaikan diri pada realitas tanpa menggunakan bahasa dan menganggap juga bahwa bahasa merupakan suatu alat yang kebetulan dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan dalam komunikasi atau pencerminannya. Intinya, *the real world* tanpa disadari telah membangun kebiasaan berbahasa dalam sebuah grup/kelompok” (Wardhaugh,1992:218).

Benjamin Lee Whorf (1897-1941), keturunan imigran Inggris abad XVII ke Massachusetts, merupakan contoh sarjana amatir yang brilian. Setelah mendapat gelar teknik kimia, ia memulai karirnya yang sukses sebagai inspektur pencegah kebakaran dalam suatu perusahaan di Hartford, Connecticut. Walaupun ia seringkali mendapat berbagai tawaran jabatan di perguruan tinggi, ia terus melanjutkan pekerjaannya. Whorf belajar dari profesinya yang akhirnya membuatnya berpendapat bahwa pandangan dunia ditimbulkan oleh adanya bahasa (Ibrahim dkk.,1985:120).

Sebagai murid Sapir, Whorf mencoba memperluas ide atau pemikiran yang disampaikan oleh Sapir dengan mengatakan bahwa “latar belakang sistem linguistik (atau dengan kata lain tatabahasa), dari tiap-tiap bahasa tidaklah sekedar sebagai alat untuk menyuarakan ide tetapi lebih pada pembentukan ide itu sendiri. Perumusan ide bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya, namun merupakan bagian dari *particular grammar*, berbeda-beda, dari yang ringan sampai yang berat, diantara perbedaan tatabahasa” (Wardhaugh,1992:219).

Perluasan ide atau pemikiran Whorf dikenal dalam hipotesisnya. Tesis Whorf mencakup dua hal, yakni (a) masyarakat-masyarakat linguistik yang berbeda, merasakan dan memahami kenyataan dengan cara-cara yang berbeda, dan (b) bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif para individu pemakai bahasa tersebut (Tarigan,1985:38).

Pada dasarnya teori kedua tokoh itu, sama-sama mengaitkan bahasa dengan pemikiran. Nababan menjabarkan lebih jelas teori Sapir-Whorf seperti berikut ini.

Teori Sapir-Whorf mengatakan bahwa bentuk dan struktur bahasa seseorang "mempengaruhi" cara berpikir (atau kebudayaan mental) orang, dan oleh karena itu "mempengaruhi" juga tindak lakunya. Kata mempengaruhi kita tandai dengan tanda kutip, karena kata ini menandai dua versi (pandangan) dari hipotesis Sapir-Whorf ini, yaitu satu versi "kuat" dan satu versi "lemah". Versi kuat itu memakai kata "mengatur" untuk "mempengaruhi", sehingga berbunyi "bentuk dan struktur bahasa seseorang mengatur cara berpikir dan tindak laku orang". Versi yang lemah menggunakan frasa "sedikit-banyak dapat mempengaruhi" menggantikan "mengatur" dalam kalimat di atas, dan kita cenderung mengikuti versi lemah itu (1984:52).

Berdasarkan pada teori di atas, maka peneliti mencoba meneliti kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa yang berbeda bahasa pertama. Peneliti mencoba mencari ada atau tidaknya perbedaan antara kedua kelompok siswa itu dalam menulis karangan bahasa Indonesia, karena berdasarkan teori di atas struktur bahasa seseorang mempengaruhi pola pikirnya dan siswa yang berbeda bahasa pertama tentu memiliki pola pikir yang berbeda, sedangkan dalam aktivitas menulis proses berpikir sangat diperlukan. Oleh sebab itu, teori Sapir-Whorf pun digunakan sebagai dasar teorinya.

2.2.2 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1984:3). Sebagai cara untuk menuangkan ide, gagasan, maupun pemikiran kita supaya dipahami oleh orang lain, menulis perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah (Sujanto,1988:56). Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar bahasa, kegiatan ini akan memperluas wawasan tentang suatu topik yang ditulis oleh pembelajar bahasa.

Efektivitas merupakan suatu hal yang penting dalam tulisan. Sebuah kalimat yang telah memenuhi syarat gramatikal belum tentu efektif karena efektivitas kalimat menuntut lebih dari syarat-syarat gramatikal dan kelaziman pemakaian bahasa. Parera (1988) mengungkapkan bahwa kalimat efektif bukan sekedar menyampaikan pesan, berita, dan amanat yang sederhana, tetapi menata gagasan ke dalam bentuk yang lebih kompleks dan kesatuan pikiran yang utuh. Oleh karena itu, penulis perlu berhati-hati menggunakan segala kemampuan dan kekuatan yang terdapat dalam bahasa untuk menjalin pemikiran yang utuh (Parera,1988:41). Sebuah tulisan dapat disebut efektif bila telah disusun dengan baik dan teliti sehingga pembaca (1) mengerti dengan baik dan tepat pesan, berita, dan amanat yang hendak disampaikan, (2) tergerak oleh pesan, berita, dan amanat tersebut, (3) mengetahui serta tergerak berdasarkan pesan, berita, dan amanat tersebut (Parera,1984:37).

Menulis kerap disebut sebagai kegiatan yang kompleks. Kekompleksannya terletak pada cara berpikir yang teratur dan kemampuan seseorang untuk menuangkan ide ke dalam karangan atau tulisan (Widyamartaya,1990:9). Kesulitan atau kendala yang muncul dalam kegiatan menulis lebih pada kurangnya latihan menulis. Selain itu, ketidaktekunan juga menjadi penghambat seseorang untuk menyelesaikan tulisan yang dibuatnya. Kegiatan menulis yang tidak sering dilaksanakan dibandingkan dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca menyebabkan kegiatan ini memerlukan latihan yang intensif, rutin, teratur dan terprogram (Tarigan,1984:9).

2.2.3 Karangan Bahasa Indonesia

Karangan merupakan hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca (Gie,1992:17). Melalui karangan, kita dapat mengetahui kemampuan menulis seseorang. Oleh sebab itu, pada dasarnya keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menngarang.

Mengarang merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam menerapkan gagasan, pengalaman, pendapat, keinginan dan perasaan serta menyampaikannya kepada orang lain melalui bahasa tulis untuk dipahami (Gie, 1992:17). Sebagai bagian dari kegiatan menulis, mengarang disebut sebagai kegiatan yang kompleks. Dikatakan demikian karena mengarang memiliki tujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca (Keraf,1984:34). Oleh karena itu, selain memerlukan cara

berpikir yang teratur dan kemampuan yang baik untuk mengungkapkan ide, kegiatan ini juga memerlukan motivasi yang tetap dan terus menerus (Gie, 1992:1) serta latihan yang cukup dan teratur.

Berdasarkan bentuk penuturannya, karangan dibedakan menjadi 4 (Gie, 1992:23). Karangan-karangan itu seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Karangan Narasi

Karangan narasi adalah karangan yang menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir (Gie, 2002:24). Karangan narasi memiliki ciri-ciri antara lain (a) berawal dari fakta atau sekedar fiksi, (b) berupa rangkaian peristiwa, dan (c) bersifat menceritakan (Nursisto, 1999:39).

2. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan rincian-rincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1982:93). Menurut Sujanto (1988:107), deskripsi ialah salah satu jenis paparan yang memberikan penjelasan tentang persepsi sesuatu seperti apa adanya. Karangan deskripsi memiliki ciri-ciri antara lain (a) karangan bersifat informatif, yaitu penulisan data informasi tentang suatu objek dengan mengenyampingkan opini, (b) data berupa fakta, (c) karangan berupa hasil pengamatan suatu objek, dan (d) bertujuan memberi informasi sekaligus mempengaruhi, maksudnya tulisan ditujukan untuk menambah pengetahuan sekaligus menggerakkan hati, mengharukan agar pembaca tergugah pera-

saannya, mengambil hati, membangkitkan simpati dan kesan pembaca terhadap suatu objek (Natawidjaja *via* Rumidah,1977:50).

3. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf,1981:3). Karangan argumentasi memiliki ciri-ciri antara lain (a) mempunyai tujuan menjelaskan pokok persoalan atau mengembangkan gagasan, (b) menggunakan fakta-fakta berupa data-data yang dapat berupa gambar atau denah untuk menjelaskan pokok persoalan yang dikemukakan, (c) bahasa yang digunakan bersifat informatif yaitu lugas, padat dan jelas, (d) keputusan terhadap gagasan diserahkan pembaca, dan (e) adanya pengetahuan teoritis tentang masalah dan kemampuan menganalisis secara jelas dan konkret berdasarkan hubungan sebab akibat (Keraf,1981:3-6).

4. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah bentuk tulisan yang ingin mempengaruhi pembaca agar pembaca mengubah sikap mereka dan menyesuaikan dengan sikap penulis (Keraf,1982:3). Karangan argumentasi memiliki ciri-ciri antara lain (1) berusaha membuktikan kebenaran masalah, (2) mengajak dan mempengaruhi pembaca untuk mengikuti jalan pikiran penulis, (3) gaya penulisan yang meyakinkan, dan (4) memiliki fakta-fakta yang digunakan untuk membuktikan kebenaran (Keraf,1984:4-5).

Pada penelitian ini, penulis menentukan standar penilaian untuk menilai karangan bahasa Indonesia yang akan ditulis siswa. Tujuan peneliti menentukan standar penilaian agar tujuan penulisan karangan itu dapat dicapai dengan baik. Agar tujuan menulis karangan itu dapat dicapai dengan baik, maka suatu karangan harus mencakup aspek-aspek penilaian berikut ini.

1. Isi

Isi atau gagasan merupakan bahan pokok dalam karangan. Gagasan atau buah pikiran tersebut berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang (Gie,1992:8). Agar gagasan mudah dipahami maksud dan tujuannya maka Gie (1992:18) membedakannya menjadi empat bentuk yaitu penceritaan, pelukisan, pemaparan dan perbincangan. Isi karangan dapat dikatakan baik apabila informasi yang diuraikan dalam karangan padat, substansif dan dikembangkan dengan tuntas. Selain itu, hal yang diuraikan dalam isi hendaknya relevan dengan permasalahan yang dibicarakan.

2. Organisasi

Organisasi dalam hal ini menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena orgaanisani yang baik membuat gagasan pengarang dapat terungkap dan diterima secara sistematis dan komunikatif (Widyamartaya, 1990:10). Dalam penataan organisisasi gagasan ini, penulis perlu memperhatikan kelancaran ekspresi, kejelasan pengungkapan gagasan, padat, penataan gagasan, kelogisan serta kekohesifan gagasan. Bahan-bahan pendukung gagasan pun hendaknya

dikembangkan dengan baik agar pembaca dapat memahami gagasan yang disampaikan dalam karangan.

3. Kosakata

Kosakata adalah hal penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan karangan karena ketepatan pemilihan kata tidak akan menimbulkan kesalahpahaman antara pembaca dan penulis. Poerwadarminta (1967:19) menyebutkan tiga pedoman untuk memilih kata yaitu tepat, seksama dan lazim. Tepat yang dimaksud mencakup tepat arti dan tempatnya, kata yang tepat di tempat yang tepat. Seksama yaitu serasi dengan apa yang hendak dituturkan, sedangkan lazim yaitu kata yang dipakai sudah menjadi ketentuan dalam bahasa Indonesia.

4. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dalam hal ini mencakup morfologi yang membicarakan tentang seluk beluk kata dan morfem serta sintaksis yang membicarakan tentang seluk beluk kalimat. Hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan aspek penggunaan bahasa adalah keefektifan kalimat yang ditulis, konstruksi kalimat, dan kejelasan penyampaian gagasan. Kalimat dikatakan efektif bukan karena telah memenuhi syarat gramatikal saja, melainkan juga kelaziman pemakaian bahasa. Parera (1988) mengungkapkan bahwa kalimat efektif bukan sekedar menyampaikan pesan, berita, dan amanat yang sederhana, tetapi menata gagasan ke dalam bentuk yang lebih kompleks dan kesatuan pikiran yang utuh. Oleh karena itu, penulis perlu berhati-hati

kekuatan yang terdapat dalam bahasa untuk menjalin pemikiran yang utuh (Parera,1988:41).

5. Mekanik

Segi mekanik yang perlu diperhatikan dalam karangan adalah penguasaan aturan penulisan. Penulis hendaknya memahami aturan penulisan dari segi ejaan, punctuation, kebersihan dan kerapian karangan. Karangan yang baik hendaknya mempertimbangkan penerapan ejaan yang berlaku. Ejaan tidak hanya mengatur cara menuliskan huruf tetapi juga menuliskan kata dan tanda baca. Untuk menghasilkan karangan yang baik, maka penulis harus menggunakan ejaan yang tepat (Parera,1988:41). Selain ejaan, kebersihan dan kerapian karangan juga mempengaruhi minat pembaca untuk membaca suatu karangan. Suatu karangan akan menjadi baik dan menarik bila karangan itu bersih dan rapi. Bersih yang dimaksud adalah tulisan tidak kotor atau penuh coretan, dan rapi dengan pengertian rapi dalam pengaturan batas pinggir kanan dan kiri karangan, penulisan huruf, tanda baca, jarak tulisan, alinea dan keseluruhan karangan.

2.2.4 Bahasa Pertama

Bahasa pertama adalah bahasa yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama golongan masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1982:19). Perkembangan pemakaiannya menyebabkan bahasa pertama dapat mempengaruhi keberadaan bahasa kedua, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Mereka (individu dan masyarakat yang memiliki bahasa pertama yang sama) akan

terbiasa menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan sesamanya. Kebiasaan yang dikenal dengan istilah bilingualisme ini, jika tidak digunakan di segala sisi kehidupan, mungkin tidak akan berpengaruh banyak pada kemurnian bahasa Indonesia, namun bila digunakan sepanjang waktu dan di segala bidang kehidupan, maka pengaruhnya sedikit banyak akan mengubah kemurnian bahasa Indonesia (Nababan,1984:27). Walaupun demikian, menurut Widyamartaya (1985:12) sesungguhnya tidak selamanya bilingualisme itu dipraktekkan dalam setiap situasi, sebab kadangkala masyarakat menggunakan bahasa pertamanya tergantung pada situasi kebahasaan lingkungannya. Ia menambahkan lagi bahwa pada akhirnya, bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat kita untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia yang tidak murni lagi karena bahasa Indonesia telah terkontaminasi oleh bahasa pertama dan tidak ada seorangpun yang dapat melepaskan diri dari pengaruh itu seratus persen; kecuali bila dia menguasai benar-benar struktur kedua bahasa dan berhati-hati dalam menggunakan bahasa (Badudu,1989:8).

2.2.4.1 Bahasa dan Karakteristik Masyarakat Cina di Tanjungpinang

Bahasa Cina adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina (Paimin via Oliva, 1985:2). Bahasa Cina terdiri dari banyak ragam. Tidak semua warga Cina menggunakan bahasa yang sama. Dialek Tionghoa yang digunakan oleh masyarakat Cina peranakan di Indonesia antara lain Hokkian, Hakka, Kanton, dan Teochiu (Coppel,1994:32) sedangkan dialek Tionghoa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Cina peranakan di Tanjungpinang adalah dialek Hokkian.



Masyarakat Cina termasuk dalam golongan minoritas di Indonesia. Disebut golongan minoritas karena merupakan suatu kelompok etnis tertentu dengan sifat-sifat yang khas kultural yang secara individual hidup dalam suatu negara yang dikuasai oleh nasionalitas yang lain dan dipandang khas daripada individualitasnya sendiri (Boehn via Hidajat,1997:7). Sebagai golongan minoritas, masyarakat Cina peranakan di Indonesia seringkali mendapat prasangka buruk dari masyarakat golongan pribumi. Penyebabnya karena dalam kehidupan sehari-hari golongan ini masih memperlihatkan sikap hidup yang eksklusif, tertutup, dan berorientasi pada kehidupan sosiokultural para leluhurnya (Hidajat,1977:13). Salah satu contohnya, sebagian dari mereka masih menggunakan bahasa leluhurnya dalam komunikasi sehari-hari walaupun pada kenyataannya mereka tidak tinggal di tanah air nenek moyangnya sendiri.

Hal di atas juga terjadi pada masyarakat Cina di Tanjungpinang. Mereka masih menggunakan bahasa leluhurnya untuk berkomunikasi sehari-hari dan bahasa itu lebih sering digunakan dibanding bahasa Indonesia. Walaupun begitu, meskipun sempat muncul permasalahan akibat sikap masyarakat Cina ini, karena golongan ini sangat mendominasi dalam bidang perekonomian maka masyarakat pribumi pun akhirnya ikut mempelajari bahasa mereka sedikit demi sedikit demi kepentingan bisnis.

Masyarakat Cina di Tanjungpinang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, hampir 80% sektor perekonomian yang ada di Tanjungpinang dikuasai oleh masyarakat Cina. Profesi sebagai pedagang adalah profesi turun temurun bagi masyarakat Cina. Nenek moyang orang Cina sudah berprofesi sebagai

pedagang sejak bermigrasi ke Indonesia. Hal itu terjadi karena orang Cina sejak dulu selalu didiskriminasikan dan tidak boleh mencari nafkah seperti yang dilakukan orang pribumi. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendapat pendidikan yang layak, sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk menduduki jabatan-jabatan pimpinan dalam masyarakat (Tan,1981:30). Oleh karena itu, sejak dulu orang Tionghoa di Indonesia mencari nafkah di luar bidang pertanian, seperti bidang perdagangan dan pertukangan. Keadaan itu menyebabkan Raffles (via Ongeng Die dalam Tan,1981:30) mengungkapkan bahwa "...orang Tionghoa adalah jiwa dan hayat perdagangan di Hindia Belanda".

Masyarakat Cina pada umumnya, memiliki dasar berpikir yang selalu mengembalikan segala permasalahan kepada hakekat keharmonisan antara kehidupan langit (alam gaib) dan kehidupan di bumi dan manusia (dunia nyata) (Hidajat, 1977:23). Menurut dasar berpikir orang Cina, seluruh fenomena alam itu dapat dibagi dalam 2 klasifikasi, yaitu "Yang" dan "Yin". "Yang" merupakan prinsip dasar untuk laki-laki, matahari, arah selatan, panas, cahaya (siang), dan segala yang termasuk keaktifan. Sedangkan "Yin" adalah prinsip dasar untuk wanita, bulan, arah utara, dingin, gelap (malam) dan segala yang bersifat pasif. Pada dasarnya "Yang" bersifat memberi dan memperbanyak, sedangkan "Yin" bersifat menerima dan menyimpan. Ritme "Yang" dan "Yin" ini disebut *Tao* yaitu bagaimana sesuatu di dunia itu dijadikan dan dengan jalan bagaimana seseorang harus mengatur hidup (Hidajat,1977:26).

Seiring dengan perkembangan zaman, pola pikir seperti itu sudah mulai memudar pada masyarakat Cina. Hal ini peneliti ketahui setelah melakukan wa-

wawancara dengan seorang tokoh masyarakat Cina yang ada di kota Tanjungpinang. Dalam kesempatan wawancara itu beliau mengatakan bahwa masyarakat Cina modern sekarang memiliki pola pikir yang berbeda dengan masyarakat Cina zaman dulu. Walaupun tidak seratus persen berubah, namun pemikiran mereka kini telah mengikuti perkembangan zaman, tidak terlalu terikat pada adat. Perubahan itu menyebabkan masyarakat Cina memiliki pola pikir yang serius dan jauh ke depan; maka tidak salah bila akhirnya mereka dikatakan memiliki strategi berpikir seperti pertimbangan untung rugi yang bagus.

Masyarakat Cina peranakan di Tanjung Pinang adalah golongan masyarakat yang lebih mementingkan kemampuan berhitung anak-anaknya daripada kemampuan berbahasa mereka. Hal ini dikarenakan, bagi para orang tua anak-anak adalah pewaris usaha atau bisnis orang tua, sehingga mereka perlu dibekali kemampuan berhitung dan berbisnis sejak dini. Kalaupun mementingkan kemampuan berbahasa, bahasa Mandarin dan bahasa Inggris yang dianggap lebih penting. Mereka berpikiran bahwa anak-anak selaku penerus usaha orang tua harus mampu bersaing dalam hidup di dunia modern, berbisnis dan menjalin relasi dengan berbagai pihak adalah hal yang penting maka dari itu kemampuan berbahasa terutama bahasa asing menjadi sangat dibutuhkan.

Dalam hal penggunaan bahasa, golongan Cina termasuk golongan yang jarang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga. Mereka menggunakan bahasa Indonesia hanya bila bertemu dengan orang lain yang tidak sesuku dengan mereka atau dalam situasi formal seperti di sekolah dan kantor pemerintahan. Anak-anak bahkan menggunakan bahasa Indonesia di

rumah hanya saat berkomunikasi dengan pembantu atau teman dari kalangan pribumi. Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil masyarakat Cina yang mendidik anaknya dengan bahasa Indonesia dengan tujuan agar anaknya tidak mengalami kesulitan saat duduk di bangku sekolah. Konsep pemikiran dan pola hidup seperti ini masih dimiliki sebagian masyarakat Cina peranakan di Tanjungpinang.

Berkaitan dengan keadaan-keadaan di atas, maka peneliti mencoba untuk menyimpulkan dari segi kemampuan berbahasa Indonesia, siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina kemampuan berbahasa Indonesianya masih rendah. Alasannya, kedua bahasa yang mereka gunakan untuk komunikasi sehari-hari, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Cina adalah dua bahasa yang sangat berbeda dari semua segi seperti kosa kata, tata bahasa, ejaan dsb. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Cina dalam komunikasi sehari-hari tentu mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, dan pengaruh itu menyebabkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia menjadi tidak terlalu baik.

Kemampuan siswa keturunan Cina dari segi berpikir atau menyikapi permasalahan peneliti diperkirakan berada dalam taraf baik. Hal ini sesuai dengan pola pikir masyarakat Cina yang tidak bertele-tele, sehingga pembahasan mereka terhadap masalah pun akan langsung pada tujuan. Walaupun begitu, bila tidak didukung dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, hasil pemikiran itu tentu tidak akan tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh orang lain.

2.2.4.2 Bahasa dan Karakteristik Masyarakat Pribumi di Tanjungpinang

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang diikrarkan dalam Sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dan yang dinyatakan dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa Negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dapat juga disebut bahasa nasional atau bahasa kebangsaan (Pusat Bahasa, 2003:4).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi tersendiri. Fungsi itu antara lain sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah (Pusat Bahasa,2003:5).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan oleh masyarakat Tanjungpinang sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini dikarenakan, kota Tanjungpinang dihuni oleh masyarakat pribumi dari beraneka ragam suku, sehingga bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat pribumi di Tanjungpinang tentu tidak terhindar dari pengaruh bahasa Melayu yang merupakan bahasa daerah setempat. Walaupun demikian, karena perbedaan yang dimiliki kedua bahasa ini tidak terlalu besar, maka pengaruh itu tidak terlalu terasa, hanya pengaruh logat Melayu yang sangat terasa pada bahasa Indonesia di Tanjungpinang.

Berkaitan dengan pemikiran, Dick Hartoko (dalam Kaswanti Purwo, 1992: 126) mengungkapkan bahwa pola pikir masyarakat Indonesia seperti yang kita ketahui adalah bersifat siklis atau berputar-putar. Masyarakat kita cenderung tidak terbiasa untuk mengungkapkan maksudnya secara langsung atau *straight to the point*. Hal ini tentu tidak sepenuhnya dapat kita pungkiri. Walaupun tidak terjadi pada semua masyarakat Indonesia, namun sebagian besar masyarakat kita masih bersikap seperti itu. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa untuk menyampaikan sesuatu, terasa tidak pantas bila langsung “tembak” pada tujuan, akan terasa lebih pantas bila ada pengantar sebelum menuju pada maksud itu. Hal inilah yang membuat tidak semua dari kita mampu mengungkapkan sesuatu secara langsung. Kita terbiasa untuk berkonsentrasi pada cara penyampaian, bukan apa yang disampaikan (Ardaneswari dalam Kaswanti Purwo, 1992:141) sehingga kita seringkali mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ingin kita sampaikan dengan jelas dan tepat.

Pola pikir masyarakat Indonesia seperti yang diuraikan di atas, sedikit banyak memberi pengaruh pada budaya bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dikenal memiliki pola kebudayaan ekspresif (Yuwana,1986:29) yang memiliki karakteristik (1) menganggap yang halus itu baik dan yang kasar itu buruk, (2) bentuk dianggap selalu lebih penting daripada isi. Orang yang berkebudayaan ekspresif menganggap bahwa dunia ini sudah cukup untuk hidup, karena itu kurang berusaha untuk lebih mengembangkannya (Yuwana,1986:31).

Masyarakat pribumi di Tanjungpinang memiliki karakteristik pola pemikiran sebagaimana layaknya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kebiasaan

untuk lebih berkonsentrasi pada cara penyampaian dan bukan apa yang disampaikan, serta kebudayaan ekspresif sedikit banyak juga dialami oleh masyarakat Tanjungpinang.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, maka peneliti mencoba untuk membuat kesimpulan yaitu dari segi kebahasaan, siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia, kemampuan menulis argumentasinya lebih baik daripada siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina. Hal ini dikarenakan, siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari, sehingga kosa kata bahasa Indonesia sudah mereka kuasai dengan baik. Dari segi pemikiran, penulis menduga bahwa siswa dapat menyikapi permasalahan dengan baik, namun sesuai dengan pola pikir masyarakat Indonesia yang cenderung berputar-putar, maka mereka pun akan mengalami kesulitan dalam hal penyampaian pendapat. Kemampuan berbahasa yang baik tidak akan ada gunanya bila tidak dapat memanfaatkan bahasa itu untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dengan baik. Walaupun demikian, kemampuan mereka dalam menulis karangan bahasa Indonesia, peneliti duga akan berada pada taraf cukup.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori Sapir-Whorf, hasil pengamatan tentang situasi kebahasaan masyarakat Tanjungpinang, dan pernyataan para pengamat sosial, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama sesungguhnya mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir dan menguasai bahasa keduanya. Dengan kata lain,

kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir saling mempengaruhi. Semua kebiasaan yang dibawa oleh bahasa pertama akan berpengaruh pada pola pikir seseorang, demikian juga pola pikir seseorang akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa seseorang. Kenyataan itu membuat peneliti mencoba menyimpulkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari tentu mengalami pengaruh-pengaruh bahasa itu dalam penguasaan bahasa keduanya. Hal ini dikarenakan, bahasa pertama yang mereka gunakan memiliki karakter yang berbeda dengan bahasa kedua. Pernyataan di atas juga didukung pula dengan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa kemampuan siswa yang berbahasa pertama bukan bahasa Indonesia dalam menulis wacana Bahasa Indonesia masih tergolong kurang baik. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengajukan hipotesis atas permasalahan, yakni:

1. Kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang yang bahasa pertamanya bahasa Cina, kurang.
2. Kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia oleh siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, cukup.
3. Ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang antara siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan lima hal, yaitu (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi data yang ada (Surakhmad,1982:139). Penelitian ini juga disebut penelitian kuantitatif karena data dari penelitian kuantitatif adalah data yang berupa angka (Sugiyono, 1999:15). Penelitian kuantitatif bertujuan menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel yang representatif. Maksudnya, apa yang ditemukan di dalam sampel dapat digeneralisasikan pada semua populasi. Penelitian kuantitatif tidak untuk menemukan teori melainkan untuk menguji kembali kebenaran dari suatu teori atau mengaplikasikan teori itu (Soewandi,2002:5).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa karangan bahasa Indonesia siswa yang kemudian akan diteliti dan diberi skor. Skor karangan selanjutnya akan diubah menjadi nilai jadi untuk memperoleh hasil dari penelitian dan hasil akhir dari penelitian itu kemudian akan digunakan untuk menguji kembali kebenaran dari teori yang telah dikemukakan guna mengetes sebuah populasi.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang tahun pelajaran 2005/2006. Jumlah siswa kelas X adalah 75 siswa, terbagi menjadi dua kelas yaitu X1 dan X2 yang siswanya berasal dari bermacam daerah di sekitar Kepulauan Riau seperti Batam, Tanjung Balai Karimun, Natuna, dll. Populasi dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok siswa yang bahasa pertamanya bahasa Cina (BC) dan kelompok siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia (BI).

3.2.2 Sampel Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling rambang berstrata (*stratified random sampling technique*). Alasan menggunakan teknik ini, populasi penelitian tidak homogen, tetapi heterogen sehingga perlu dilakukan pengelompokan populasi sesuai dengan spesifikasi yang ingin diteliti. Sampel yang diambil adalah siswa kelas X yang berjumlah 75 orang dan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dan kelompok siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang untuk mencari data mengenai latar belakang bahasa siswa. Pertanyaan pada instrumen kuesioner dibedakan menjadi dua yaitu pertanyaan seputar pemakaian bahasa

lisan dan bahasa tulisan. Alasan peneliti membagi pertanyaan menjadi dua, untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan akurat.

Instrumen lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menulis karangan bahasa Indonesia siswa berupa tes kemampuan menulis karangan. Siswa akan diberi dua judul karangan dan dibebaskan untuk memilih satu dari dua judul tersebut. Judul-judul karangan itu adalah sebagai berikut :

1. Perlukah Pacaran Saat SMA?
2. Handphone, Gaya Hidup Ataukah Kebutuhan?

Judul-judul di atas dibuat dengan pertimbangan bahwa siswa dianggap mampu menyikapi permasalahan tersebut, mengingat permasalahan itu adalah permasalahan yang cukup ringan untuk dibicarakan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, siswa kelas X dianggap sudah cukup mampu memberi tanggapan dan pemikiran untuk hal-hal sosial di sekelilingnya; dan dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa, mereka dianggap mampu membahasakan hasil pemikiran mereka ke dalam karangan bahasa Indonesia dengan baik. Peneliti langsung menentukan judul karangan bukan dengan maksud membatasi, namun lebih bertujuan untuk mempermudah siswa mengembangkan karangannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data sebagian besar dilakukan melalui surat, email, faksimili, SMS dan telepon. Namun, penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena peneliti langsung terjun ke lapangan guna melakukan penelitian.

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan saat jam pelajaran Bahasa Indonesia, diawasi langsung oleh guru mata pelajaran, dan peneliti.

Langkah-langkah pengumpulan data :

1. Siswa diminta untuk mengisi kuesioner yang akan digunakan untuk menganalisis latar belakang bahasa pertama siswa.
2. Siswa diberi tugas untuk menulis sebuah karangan dengan judul yang sudah ditentukan, dan siswa dibebaskan untuk memilih satu dari judul-judul tersebut.
3. Lembar soal dan lembar kerja dibagikan kepada siswa.
4. Waktu mengarang adalah 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) atau lebih apabila ada izin penambahan waktu dari sekolah.
5. Karangan yang telah selesai dikerjakan siswa kemudian dikumpulkan untuk dianalisis sesuai dengan teknik penilaian yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dari penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Analisis hasil penelitian ini dilakukan dengan mengubah nilai atau skor mentah siswa menjadi nilai jadi atau skor matang. Oleh karena data yang diperoleh masih berupa data kasar, untuk memudahkan analisis, data-data skor itu diklasifikasikan dengan cara dibuat tabulasi dan dihitung frekuensi masing-masing skor.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan kuesioner yang berisi data tentang latar belakang bahasa pertama siswa. Data dari kuesioner ini digunakan untuk mengklasifikasikan siswa berdasarkan bahasa pertama masing-masing.
2. Mengumpulkan dan memberi nomor urut pada hasil pekerjaan siswa.
3. Pekerjaan siswa diambil semua untuk dijadikan sampel penelitian.
4. Mengelompokkan hasil karangan siswa berdasarkan bahasa pertama bahasa Cina dan bahasa pertama bahasa Indonesia.
5. Melakukan penilaian terhadap masing-masing karangan. Sebelum karangan dinilai, terlebih dahulu ditentukan aspek-aspek yang akan dinilai dengan menentukan bobot nilai untuk tiap aspek itu. Adapun skor yang diberikan untuk masing-masing aspek itu, mengacu pada buku *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi 2* karangan Burhan Nurgiyantoro (2001). Nurgiyantoro menentukan tiga pilihan model penilaian untuk tugas menulis, yaitu:

Tabel 1
Model Penilaian Tugas Menulis dengan Skala 1-10

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala
1.	Kualitas dan ruang lingkup isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Organisasi dan penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Mekanik: tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Respon aktif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah Skor:

(Nurgiyantoro,2001:306)

Tabel 2
Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur

No	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor siswa
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15
5.	Ejaan	5
	Jumlah	100

(Nurgiyantoro,2001:307)

Selain kedua jenis di atas, Nurgiyantoro mengajukan model penilaian yang lain (lih. Tabel 3). Oleh karena ketiga model penilaian itu memiliki kesamaan yang menurut peneliti dapat disatukan, maka peneliti memilih model penilaian ketiga yang merangkum unsur-unsur dari kedua penilaian yang lain dengan lebih spesifik, jelas dan mudah dipahami, untuk digunakan sebagai format penilaian.. Model ketiga yang akhirnya dipilih peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Profil Penilaian Karangan

Aspek	Skor	Kriteria
ISI	27-30	SANGAT BAIK_SEMPURNA: Padat informasi - substansif - pengembangan tesis tuntas - relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP_BAIK: informasi cukup - substansi cukup - pengembangan tesis terbatas - relevan dengan masalah tetapi tak lengkap
	17-21	SEDANG_CUKUP: informasi terbatas - substansi kurang - pengembangan tesis tak cukup - permasalahan tidak cukup
	13-16	SANGAT KURANG: tak berisi - tak ada substansi - tak ada pengembangan tesis - tak ada permasalahan

ORGANISASI	18-20	SANGAT BAIK_SEMPURNA: ekspresi lancar - gagasan diungkapkan dengan jelas - padat - tertata dengan baik - urutan logis - kohesif
	14-17	CUKUP_BAIK: kurang lancar - kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat - bahan pendukung terbatas - urutan logis tetapi tidak lengkap
	10-13	SEDANG_CUKUP: tak lancar - gagasan kacau - terpotong-potong - urutan dan pengembangan tak logis
	7-9	SANGAT KURANG: tak komunikatif - tak terorganisir - tak layak nilai
KOSA KATA	18-20	SANGAT BAIK_SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih - pilihan kata dan ungkapan tepat - menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP_BAIK: pemanfaatan potensi kata agak canggih - pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu
	10-13	SEDANG_CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas - sering terjadi kesalahan penggunaan kata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan - pengetahuan tentang kosa kata rendah - tak layak nilai
PENGGUNAAN BAHASA	22-25	SANGAT BAIK_SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif - hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk ketatabahasaan
	18-21	CUKUP_BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif - kesalahan kecil pada konstruksi kompleks - terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur
	11-17	SEDANG_CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat - makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT KURANG: tak menguasai aturan sintaksis - terdapat banyak kesalahan - tak komunikatif - tak layak nilai
MEKANIK	5	SANGAT BAIK_SEMPURNA: menguasai aturan penulisan - hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP_BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan tetapi tak mengaburkan makna
	3	SEDANG_CUKUP : sering terjadi kesalahan ejaan - makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG: tak menguasai aturan

		penulisan - terdapat banyak kesalahan ejaan - tulisan tak terbaca - tak layak nilai (Nurgiyantoro,2001:307)
--	--	--

6. Melakukan penilaian pada karangan sesuai dengan klasifikasinya berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Penilaian akan dilakukan oleh 3 orang penilai untuk menghindari subjektivitas dalam penilaian. Penilai terdiri dari peneliti dan 2 orang guru bidang studi bahasa Indonesia. Hasil penilaian ketiga penilai tersebut selanjutnya akan dijumlahkan dan dibagi tiga sehingga didapat skor rata-rata. Skor inilah yang akan menjadi skor siswa dalam mengarang..

7. Mengolah data skor dari skor mentah menjadi skor jadi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Membuat tabulasi persiapan perhitungan rata-rata (mean)
- b. Menghitung nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

- \bar{X} = nilai rata-rata (mean)
- f = frekuensi
- x = nilai kemampuan menulis siswa
- N = jumlah siswa

c. Menentukan simpangan baku untuk mencari konversi nilai. Rumus mencari simpangan baku adalah sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

S = simpangan baku

$\sum x^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum x$ = jumlah skor

N = jumlah siswa

- d. Menghitung konversi nilai yang diubah dalam skala seratus (Nurgiyantoro,1995:396). Konversi nilai itu adalah pedoman kemampuan rata-rata siswa dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

Tabel 4
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+2,25	$\bar{X} + 2,25(S)$	100
+1,75	$\bar{X} + 1,75(S)$	90
+1,25	$\bar{X} + 1,25(S)$	80
+0,75	$\bar{X} + 0,75(S)$	70
+0,25	$\bar{X} + 0,25(S)$	60
-0,25	$\bar{X} - 0,25(S)$	50
-0,75	$\bar{X} - 0,75(S)$	40
-1,25	$\bar{X} - 1,25(S)$	30
-1,75	$\bar{X} - 1,75(S)$	20
-2,25	$\bar{X} - 2,25(S)$	10

- e. Mengkonversikan nilai ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus untuk menentukan dan mengetahui kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas X yang berbahasa pertama bahasa Cina dan bahasa Indonesia, apakah baik, cukup, sedang atau kurang (Nurgiyantoro, 1995:34).

Tabel 5
Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
96% - 100%	100	Sempurna
96% - 95%	90	Baik Sekali
76% - 85%	80	Baik
66% - 75%	70	Cukup
56% - 65%	60	Sedang
46% - 55%	50	Hampir Sedang
36% - 45%	40	Kurang
25% - 35%	30	Kurang Sekali
16% - 24%	20	Buruk
0% - 15%	10	Buruk Sekali

8. Menghitung perbedaan menulis karangan dengan tes-t. Nilai t dapat membuat kita mengetahui signifikan atau tidaknya nilai kritis t dengan derajat kebebasan (DB) dan apakah kesimpulan penelitian dapat diterima pada populasi. Nilai t dapat dilihat dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Sebelum mencari nilai t, terlebih dahulu dicari tafsiran varian. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

t = koefisien yang dicari.

\bar{X}_1 = rata-rata skor kelompok pertama

\bar{X}_2 = rata-rata skor kelompok kedua

n_1 = jumlah subjek kelompok pertama

n_2 = jumlah subjek kelompok kedua

S^2 = tafsiran varian

Harga t-observasi dapat digunakan untuk menafsirkan ada perbedaan atau tidak antara kelompok yang diperbandingkan. Jika harga t-observasi < dari t-tabel maka tidak ada perbedaan, akan tetapi jika harga t-observasi \geq atau sama dengan t-tabel, maka ada perbedaan antara dua hal yang diperbandingkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini secara berturut-turut akan diuraikan (1) deskripsi data, (2) analisis data, (3) pengujian hipotesis dan (4) pembahasan. Berikut adalah uraian dari keempat hal tersebut.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa skor. Skor tersebut diperoleh dari hasil tes mengarang siswa yang berupa karangan bahasa Indonesia. Tes ini dikerjakan oleh siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang tahun pelajaran 2005/2006.

Hasil tes mengarang karangan bahasa Indonesia yang juga menjadi data untuk penelitian ini berjumlah 60 eksemplar yang merupakan hasil karangan siswa dari dua kelas yang berbeda, dengan perincian 30 eksemplar hasil tulisan siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina (BC) dan 30 eksemplar hasil tulisan siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia (BI).

Jumlah total populasi siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria adalah 75 siswa dengan perincian 39 siswa untuk kelas X1 dan 36 siswa untuk kelas X2. Namun karena saat penelitian dilakukan ada 8 siswa yang tidak hadir, maka jumlah sampel penelitian berkurang menjadi 67 siswa. Hal ini mengakibatkan data yang diperoleh tentang siswa BC hanya berjumlah 37 siswa. Sedangkan siswa BI

berjumlah 30 siswa. Oleh karena jumlah siswa BI lebih sedikit, peneliti mengambil sampel penelitian dari 60 siswa saja dengan rincian 30 siswa BC dan 30 siswa BI.

Penentuan skor dari masing-masing siswa diperoleh dengan cara mencari skor rata-rata yaitu jumlah skor dari setiap penilai dibagi tiga. Data skor hasil penulisan karangan bahasa Indonesia siswa dapat dilihat pada tabel 6 dan 7. Data skor pada tabel 6 digunakan untuk menghitung kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa BC, sedangkan data skor pada tabel 7 digunakan untuk menghitung kemampuan menulis karangan siswa BI. Data tersebut juga digunakan untuk menghitung perbedaan kemampuan menulis karangan antara siswa BC dengan siswa BI.

Tabel 6
Skor Hasil Karangan Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina

No	X	f	$f(X)$	$f(X^2)$
1	82	1	82	6724
2	75	1	75	5625
3	72	1	72	5184
4	71	2	142	10082
5	70	1	70	4900
6	68	2	136	9248
7	67	1	67	4489
8	66	1	66	4356
9	64	3	192	12288
10	61	1	61	3721
11	60	1	60	3600
12	59	4	236	13924
13	57	1	57	3249
14	56	2	112	6272
15	55	2	110	6050
16	54	1	54	2916
17	53	1	53	2809
18	51	1	51	2601

19	50	1	50	2500
20	48	2	96	4608
Jumlah		$\Sigma N: 30$	$\Sigma X: 1842$	$\Sigma X^2: 115.146$

Keterangan :

X : skor siswa dalam menulis karangan

f : frekuensi kemunculan skor

fX : frekuensi kemunculan dikali skor siswa

fX² : frekuensi kemunculan dikali skor yang dikuadratkan

ΣX : jumlah seluruh skor

ΣX^2 : jumlah skor yang dikuadratkan

Tabel 7

Skor Hasil Karangan Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia

No	X	f	f(X)	f(X ²)
1	86	1	86	7396
2	84	1	84	7056
3	80	1	80	6400
4	79	1	79	6241
5	78	2	156	12168
6	76	2	152	11552
7	75	2	150	11250
8	72	2	144	10368
9	71	3	213	15123
10	70	3	210	14700
11	69	1	69	4761
12	68	2	136	9248
13	67	1	67	4489
14	66	1	66	4356
15	64	1	64	4096
16	63	1	63	3969
17	59	1	59	3481
18	58	1	58	3364
19	57	2	114	6498
20	52	1	52	2704
Jumlah		$\Sigma N: 30$	$\Sigma X: 2102$	$\Sigma X^2: 149.220$

Keterangan :

X : skor siswa dalam menulis karangan

f : frekuensi kemunculan skor

fX : frekuensi kemunculan dikali skor siswa

fX² : frekuensi kemunculan dikali skor yang dikuadratkan

ΣX : jumlah seluruh skor

ΣX² : jumlah skor yang dikuadratkan

4.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X yang disajikan berdasarkan kelompok bahasa pertama. Data terdiri dari 60 eksemplar karangan yang sudah diberi skor. Penilaian dilakukan berdasarkan pembobotan untuk tiap-tiap kriteria kemudian dijumlahkan menjadi skor total. Di bawah ini disajikan perolehan skor keseluruhan siswa berdasarkan bahasa pertama masing-masing.

a. Kelompok siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina (BC)

Skor tertinggi karangan yang ditulis siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina adalah 82 dan skor terendah adalah 48. Total skor untuk siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina adalah 1842.

b. Kelompok siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia (BI)

Skor tertinggi karangan yang ditulis siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia adalah 86 dan skor terendah adalah 52. Total skor untuk siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia adalah 2102.

4.2.1 Penghitungan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Karangan Bahasa

Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina

Kemampuan rata-rata siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina (BC) dapat diketahui dengan proses penghitungan di bawah ini.

$$\text{Diketahui: } \Sigma X \quad : 1842$$

$$N \quad : 30$$

$$\text{Dijawab : } \bar{X} = \frac{\Sigma fx}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{1842}{30}$$

$$= 61,4$$

Jadi, rata-rata kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa BC adalah 61,4. Untuk mencari konversi nilai siswa, perlu diketahui simpangan bakunya. Berikut ini proses mencari simpangan baku..

$$S = \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{N} - \left(\frac{\Sigma x}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{115146}{30} - \left(\frac{1842}{30}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{3838,2 - 3769,96}$$

$$S = \sqrt{68,24}$$

$$S = 8,26$$

Jadi, simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus adalah 8,26.

Di bawah ini adalah penghitungan konversi nilai kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa BC.

Tabel 8
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$61,4+(2,25)(8,26) = 79,98$	100
+1,75	$61,4+(1,75)(8,26) = 75,85$	90
+1,25	$61,4+(1,25)(8,26) = 71,72$	80
+0,75	$61,4+(0,75)(8,26) = 67,59$	70
+0,25	$61,4+(0,25)(8,26) = 63,46$	60
- 0,25	$61,4-(0,25)(8,26) = 59,33$	50
- 0,75	$61,4-(0,75)(8,26) = 55,20$	40
- 1,25	$61,4-(1,25)(8,26) = 51,07$	30
- 1,75	$61,4-(1,75)(8,26) = 46,94$	20
- 2,25	$61,4-(2,25)(8,26) = 42,81$	10

Untuk menafsirkan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa apakah baik, cukup, sedang atau kurang, maka hasil dari perhitungan Tabel 8 di atas kemudian ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9
Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina

No	Rentang Angka	Interval % Tingkat penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1	80-100	96%-100%	100	Sempurna
2	76-79	86%-95%	90	Baik sekali
3	72-75	76%-85%	80	Baik
4	68-71	66%-75%	70	Cukup
5	63-67	56%-65%	60	Sedang
6	59-62	46%-55%	50	Hampir sedang
7	55-58	36%-45%	40	Kurang
8	51-54	26%-35%	30	Kurang sekali
9	47-50	16%-25%	20	Buruk
10	0-46	0%-15%	10	Buruk sekali



Berdasarkan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia dalam taraf *sempurna* apabila mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 80; taraf *baik sekali* apabila mencapai nilai 76-79; taraf *baik* apabila mencapai nilai 72-75; taraf *cukup* apabila mencapai nilai 68-71; taraf *sedang* apabila mencapai nilai 63-67; taraf *hampir sedang* apabila mencapai nilai 59-62; taraf *kurang* apabila mencapai nilai 55-58; taraf *kurang sekali* apabila mencapai nilai 51-54; taraf *buruk* apabila mencapai nilai 47-50; dan taraf *buruk sekali* apabila siswa mencapai nilai 0-46.

Skor rata-rata kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa BC sebesar 61,4. Berdasarkan penghitungan pada Tabel 8 dan nilai ubahan skala seratus pada Tabel 9 serta tabel persentase skala seratus (lih. Tabel 5), maka kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa berada pada tingkat penguasaan 46%-55%. Dengan demikian kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina adalah *hampir sedang*.

4.2.2 Penghitungan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia

Kemampuan rata-rata siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia (BI) dapat diketahui dengan proses penghitungan di bawah ini.

$$\text{Diketahui: } \Sigma X \quad : 1842$$

$$N \quad : 30$$

$$\begin{aligned} \text{Maka: } \bar{X} &= \frac{\sum fx}{N} \\ \bar{X} &= \frac{2102}{30} \\ &= 70,06 \end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa BI adalah 70,06. Untuk mencari konversi nilai siswa, perlu diketahui simpangan bakunya. Proses mencari simpangan baku adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2} \\ S &= \sqrt{\frac{149220}{30} - \left(\frac{2102}{30}\right)^2} \\ S &= \sqrt{4974 - 4908,40} \\ S &= \sqrt{65,6} \\ S &= 8,09 \end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus adalah 8,09. Di bawah ini adalah penghitungan konversi nilai kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa BI.

Tabel 10
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$70,06+(2,25)(8,09) = 88,26$	100
+1,75	$70,06+(1,75)(8,09) = 84,21$	90
+1,25	$70,06+(1,25)(8,09) = 80,17$	80
+0,75	$70,06+(0,75)(8,09) = 76,12$	70
+0,25	$70,06+(0,25)(8,09) = 72,08$	60

- 0,25	$70,06-(0,25)(8,09) = 68,03$	50
- 0,75	$70,06-(0,75)(8,09) = 63,99$	40
- 1,25	$70,06-(1,25)(8,09) = 59,94$	30
- 1,75	$70,06-(1,75)(8,09) = 55,90$	20
- 2,25	$70,06-(2,25)(8,09) = 51,85$	10

Untuk menafsirkan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa apakah baik, cukup, sedang atau kurang, maka hasil dari perhitungan Tabel 10 di atas kemudian ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11

Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia

No	Rentang Angka	Interval % Tingkat penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1	88-100	96%-100%	100	Sempurna
2	84-87	86%-95%	90	Baik sekali
3	80-83	76%-85%	80	Baik
4	76-79	66%-75%	70	Cukup
5	72-75	56%-65%	60	Sedang
6	68-71	46%-55%	50	Hampir sedang
7	64-67	36%-45%	40	Kurang
8	60-63	26%-35%	30	Kurang sekali
9	56-59	16%-25%	20	Buruk
10	0-55	0%-15%	10	Buruk sekali

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia dalam taraf *sempurna* apabila mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 88; taraf *baik sekali* apabila mencapai nilai 84-87; taraf *baik* apabila mencapai nilai 80-83; taraf *cukup* apabila mencapai nilai 76-79; taraf *sedang* apabila mencapai nilai 72-75; taraf *hampir sedang* apabila mencapai nilai 68-71; taraf *kurang* apabila mencapai nilai 64-67;

taraf *kurang sekali* apabila mencapai nilai 60-63; taraf *buruk* apabila mencapai nilai 56-59; dan taraf *buruk sekali* apabila siswa mencapai nilai 0-55.

Skor rata-rata kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa BI sebesar 70,06. Berdasarkan penghitungan pada Tabel 10 dan nilai ubahan skala seratus pada Tabel 11 serta tabel persentase skala seratus (lih. Tabel 5), maka kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa berada pada tingkat penguasaan 46%-55%. Dengan demikian, kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia adalah *hampir sedang*.

4.2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Katolik Santa Maria Antara Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dengan Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia antara siswa BC dan siswa BI, maka digunakan rumus uji-t. Untuk menghitungnya, rumus yang digunakan adalah

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Sebelum menghitung t, perlu diketahui terlebih dahulu taksiran variannya yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Diket : } n_1 &= 30 \\ n_2 &= 30 \\ \Sigma X_1 &= 2102 \\ \Sigma X_2 &= 1842 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma X_1^2 &= 149.220 \\ \Sigma X_2^2 &= 115.146\end{aligned}$$

Jawab:

$$S^2 = \frac{\left(\Sigma X_1^2 - \frac{(\Sigma X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\Sigma X_2^2 - \frac{(\Sigma X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \left(115146 - \frac{(1842)^2}{30} \right) + \left(149220 - \frac{(2102)^2}{30} \right)$$

$$S^2 = \frac{2047,2 + 1939,87}{58}$$

$$S^2 = 68,74$$

Jadi, tafsiran varian untuk menghitung nilai t adalah 68,74. Setelah taksiran variannya diketahui maka nilai t dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

Diket:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{61,4 - 70,06}{\sqrt{\frac{68,74}{30} + \frac{68,74}{30}}}$$

$$t = \frac{-8,66}{\sqrt{4,58}}$$

$$t = \frac{-8,66}{2,14}$$

$$t = -4,046$$

Jadi, $t_{(observasi)} (t_o)$ perbedaan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia antara siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina dan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia adalah $-4,046$. Dalam hal ini nilai minus dapat diabaikan karena yang dicari adalah nilai mutlak. Oleh karena itu nilai $t_{(observasi)}$ adalah $4,046$.

4.3 Pengujian Hipotesis

Hasil dari analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab II. Ada tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu (1) kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia oleh siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang yang berbahasa pertama bahasa Cina, kurang (2) kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia oleh siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang yang berbahasa pertama bahasa Indonesia, cukup dan (3) ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang antara siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah hipotesis yang disampaikan dalam bab II diterima atau ditolak. Hipotesis diterima apabila hasil analisis data sama dengan, atau lebih dari hipotesis, sedangkan hipotesis ditolak apabila hasil analisis data tidak sama atau kurang dari pernyataan dalam hipotesis. Berikut ini pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis data.

4.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis I : Kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang yang berbahasa pertama bahasa Cina, kurang.

Hasil pengujian hipotesis I menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina adalah 61,4 dengan simpangan baku (SB) 8,26. Skor tersebut kemudian dikonversikan ke dalam skala seratus, dan terletak pada interval 46%-55% (lih. Tabel 9 dan 5). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina adalah hampir sedang. Oleh karena hasil analisis data ternyata lebih dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis I *diterima*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis II : Kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang yang berbahasa pertama bahasa Indonesia, cukup.

Hasil pengujian hipotesis II menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia adalah 70,06. Setelah dikonversikan dan ditransormasikan ke dalam persentase dengan skala seratus, kemampuan rata-rata siswa terletak pada interval 46%-55% (lih. Tabel 11). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia adalah hampir sedang. Oleh karena hasil

analisis data ternyata tidak sama bahkan kurang dari pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis II *ditolak*.

4.3.3 Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis III : Ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang antara siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.

Pengujian hipotesis ini menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikansi sebesar 5 %, dan derajat kebebasan (DB) 30. Harga t_{tabel} dengan DB 30 pada taraf signifikansi 5% adalah 2,042. Untuk mengetahui apakah harga $t_{observasi}$ (t_o) yang diperoleh berarti atau tidak berarti, maka t_o dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} . Jika harga $t_o > t_{tabel}$, maka ada perbedaan yang signifikan dan hipotesis III dapat diterima, sedangkan jika harga $t_o < t_{tabel}$, maka tidak ada perbedaan yang signifikan dan hipotesis III ditolak.

Harga t_o yang diperoleh sebesar 4,046 sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan DB 30 adalah 2,042. Dengan demikian $t_o > t_{tabel}$ atau t_o lebih besar dari t_{tabel} . Atas dasar data tersebut, maka ada perbedaan yang signifikan tentang kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia antara siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria Tanjung pinang yang berbahasa pertama bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia sehingga hipotesis III dapat *diterima*.

4.4 Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dan yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang Kepulauan Riau Tahun Pelajaran 2005/2006* ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa yang berbeda latar belakang bahasa pertama dan perbedaan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia kedua kelompok siswa tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui kemampuan siswa kedua kelompok tersebut dan perbedaan kemampuan mereka dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

Berikut ini tabel kemampuan siswa kedua kelompok tersebut dilihat dari masing-masing kriteria penilaian karangan.

Tabel 12

Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X antara Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dengan Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia

No	Siswa yang Berbahasa pertama Bahasa Cina			Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia	
	Kriteria Penilaian	Skor	Ket	Skor	Ket
1	Isi	$\Sigma X=605, \bar{X} = 20,16$ skor maks.= 30 N= 30 $\frac{20,16}{30} \times 100\% = 67,2\%$	cukup	$\Sigma X=644, \bar{X} = 21,46$ skor maks.= 30 N= 30 $\frac{21,46}{30} \times 100\% = 71,53\%$	cukup
2	Organisasi	$\Sigma X=407, \bar{X} = 13,56$ skor maks.= 20 N= 30 $\frac{13,56}{20} \times 100\% = 67,8\%$	cukup	$\Sigma X=424, \bar{X} = 14,13$ skor maks.= 20 N= 30 $\frac{14,13}{20} \times 100\% = 70,65\%$	cukup

3	Kosa kata	$\Sigma X=399, \bar{X} = 13,3$ skor maks.= 20 N= 30 $\frac{13,3}{20} \times 100\% = 66,5\%$	cukup	$\Sigma X=421, \bar{X} = 14,03$ skor maks.= 20 N= 30 $\frac{14,03}{20} \times 100\% = 70,15\%$	cukup
4	Penggunaan Bahasa	$\Sigma X=473, \bar{X} = 15,76$ skor maks.= 25 N= 30 $\frac{15,76}{25} \times 100\% = 63,04\%$	sedang	$\Sigma X=497, \bar{X} = 16,56$ skor maks.= 25 N= 30 $\frac{16,56}{25} \times 100\% = 66,24\%$	cukup
5	Mekanik	$\Sigma X=98, \bar{X} = 3,26$ skor maks.= 5 N= 30 $\frac{3,26}{5} \times 100\% = 65,2\%$	sedang	$\Sigma X=104, \bar{X} = 3,46$ skor maks.= 5 N= 30 $\frac{3,46}{5} \times 100\% = 69,2\%$	cukup

4.4.1 Hasil Analisis Karangan Siswa Kelas X SMA Katolik Santa Maria yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina

Deskripsi kemampuan siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina dalam menulis karangan bahasa Indonesia digambarkan dalam Tabel 6 dan Tabel 9 pada subbab 4.1 dan subbab 4.2. Dengan menggunakan perhitungan rata-rata (*mean*) pada subbab 4.2 maka dapat diketahui kemampuan siswa kelas X yang berbahasa pertama bahasa Cina dalam menulis karangan bahasa Indonesia. Setelah perhitungan itu dikonversikan ke dalam skala seratus, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas X yang berbahasa pertama bahasa Cina berada pada interval 46%-55%. Hal itu menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa adalah *hampir sedang*.

Karangan yang dihasilkan oleh siswa-siswi keturunan Cina sebagian besar merupakan karangan argumentasi yang bercampur dengan karangan eksposisi dan deskripsi. Para siswa selain menjelaskan pendapat dan pemikiran mereka terhadap

suatu permasalahan sebagaimana layaknya karangan argumentasi, mereka juga mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal lain yang menjadi bahan pendukung isi karangan mereka sebagaimana layaknya karangan deskripsi dan eksposisi. Keadaan seperti itu diakui cukup sering terjadi pada setiap penulisan karangan. Hal itu dikarenakan, walaupun keempat jenis karangan itu memiliki ciri yang berbeda namun pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain, sehingga percampuran bentuk karangan itu menjadi sulit dihindari.

Pada bab II, subbab 2.3 tentang hipotesis, telah dijelaskan mengenai pemikiran Whorf yang menyatakan bahwa bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif para individu pemakai bahasa, begitu pula sebaliknya. Pernyataan ini membuat peneliti menarik kesimpulan bahwa siswa yang mendapat pengaruh bahasa kelompoknya, sedikit banyak mengalami pembentukan pola pemikiran yang sesuai dengan budaya dan bahasa kelompoknya. Setelah dilakukan penelitian, pernyataan itu ternyata terbukti dalam kenyataan. Peneliti menemukan keadaan seperti itu dalam karangan siswa. Tidak hanya berdasarkan karangan siswa saja, namun dalam wawancara langsung dengan salah satu tokoh masyarakat Cina dan guru bidang studi bahasa Indonesia SMA Katolik Santa Maria, pernyataan itu diakui kebenarannya oleh mereka.

Dunia ekonomi dan bisnis yang menjadi lingkungan hidup mereka membuat siswa-siswi keturunan Cina ini tidak tertinggal dari pemikiran dan perkembangan-perkembangan yang terjadi di dunia ekonomi dan bisnis. Hidup dalam lingkungan ekonomi dan bisnis memungkinkan mereka mengenal dan mengikuti perkembangan teknologi dengan baik. Keterlibatan orang tua yang

membiasakan anaknya untuk mengenal dan berpartisipasi dalam dunia bisnis ternyata menjadi salah satu penyebab mengapa mereka akhirnya lebih menguasai bahasa asing daripada bahasa Indonesia.

Berdasarkan kenyataan ini, maka peneliti menganggap teori yang diungkapkan oleh Whorf dapat diterima dalam situasi yang sesungguhnya. Pola pikir masyarakat tempat seorang anak hidup dan berkembang akan turut mempengaruhi pola pikir anak itu. Begitu pula dengan bahasa dan budaya komunikasi yang digunakan sang anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Pola berbahasa yang ada dalam kelompok tempat sang anak tinggal dan berkembang tanpa disadari telah membentuk pola berbahasa anak menyerupai pola bahasa yang biasa digunakan dalam kelompoknya, dan pengaruh itu tampak dalam keterampilan menulis siswa. Pernyataan Sapir yang mengatakan bahwa *the real world* tanpa disadari telah membangun kebiasaan berbahasa dalam kelompok, ternyata terbukti kebenarannya.

Setelah dilakukan penghitungan dan penelitian, diketahui bahwa kemampuan siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dalam menulis karangan bahasa Indonesia ternyata masih rendah karena hanya berada pada taraf hampir sedang. Dari penghitungan dan penelitian pun akhirnya diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa pertama, karena para siswa yang berbeda bahasa pertama itu menunjukkan adanya perbedaan pada kemampuan penggunaan bahasa serta mekanik penulisan karangan. Perbedaan ini dapat dianggap menunjukkan adanya pengaruh bahasa pertama pada kemampuan siswa dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

Pada karangan siswa ditemukan pengaruh bahasa pertama dan pengaruh kebiasaan berbahasa kelompok masyarakat tempat dimana mereka tinggal. Salah satu contohnya, siswa yang sebagian besar hidup dalam lingkungan ekonomi dan bisnis atau perdagangan ternyata menunjukkan cara berbahasa khas pedagang dalam karangannya. Cara siswa menjelaskan dalam karangannya terasa seperti penjelasan seorang pedagang kepada pembeli. Walaupun pola pikir mereka baik, namun karena keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia, maka apa yang ingin mereka jelaskan dan sampaikan terkadang mengaburkan isi karangan itu sendiri, sehingga hal itu membuat karangan mereka tidak mendapat nilai yang baik.

Berikut ini akan peneliti paparkan hal-hal yang menyebabkan karangan bahasa Indonesia siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina belum berada dalam taraf baik. Pertama, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari guru bidang studi bahasa Indonesia, pada dasarnya siswa tidak terlalu sering diberi latihan mengarang. Pelajaran mengarang diberikan hanya bila tema pelajaran yang akan dipelajari adalah menulis; selebihnya guru mencoba mengintegrasikan keempat ketrampilan berbahasa itu, namun kadarnya belum seimbang. Guru justru lebih sering memberi latihan mengarang untuk siswa kelas XII, karena harus mempersiapkan siswa menghadapi UAN.

Kedua, mereka sangat jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, kecuali di sekolah, kantor pemerintahan atau dengan orang lain yang tidak sesuku dengan mereka. Saat berada dalam lingkungan rumah dan masyarakat yang sesuku dengan mereka, bahasa Cina lah yang selalu mereka gunakan. Data

dari kuesioner yang diperoleh juga menguatkan kebenaran keadaan di atas. Berdasarkan data itu, dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa BC menggunakan bahasa Cina untuk berkomunikasi dengan orang tua, saudara, maupun orang lain yang sesuku dengan mereka, sehingga bisa dikatakan bahasa Cina telah menjadi bahasa pergaulan diantara mereka.

Pada Tabel 12 tercantum persentase kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa per kriteria. Berikut ini adalah pembahasan mengenai kemampuan siswa dalam memenuhi kriteria penilaian. Berdasarkan Tabel 12, kemampuan siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dalam mengungkapkan isi, cukup. Hal ini terlihat pada sebagian besar isi karangan yang telah menunjukkan proses berpikir mereka yang tidak bertele-tele. Akan tetapi masih ada kekurangan yang dilakukan oleh sebagian besar siswa yaitu informasi yang mereka sampaikan kurang begitu dalam atau masih terbatas, sehingga pembaca masih belum dapat memahami sepenuhnya inti dari permasalahan yang akan disampaikan. Pernyataan dan alasan yang mereka sampaikan, relevan dengan permasalahan namun siswa tidak memberi jawaban atas apa yang ditanyakan. Mereka memberikan alasan untuk kedua pilihan namun tidak menentukan hal mana yang mereka pilih. Hal ini cukup membingungkan peneliti saat mengoreksi karangan mereka.

Kemampuan siswa BC dalam mengorganisasikan karangan, berada dalam taraf cukup. Kemampuan untuk kriteria yang satu ini hanya mencapai taraf cukup karena siswa kurang mengorganisir ide yang ingin disampaikan sehingga masih ditemukan loncatan-loncatan ide dari satu paragraf ke paragraf lain, walaupun begitu ide utama tetap terlihat. Selain itu, siswa juga kurang lancar dalam menja-

barkan suatu permasalahan sehingga bahan pendukung terkesan terbatas dan mengakibatkan penjelasan menjadi tidak lengkap. Keadaan ini disebabkan terbatasnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa.

Kemampuan siswa dalam hal penguasaan kosa kata termasuk dalam kategori cukup. Latar belakang bahasa pertama yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia baik dari segi ejaan, lambang huruf dan tata bahasa menyebabkan pemanfaatan potensi kata dalam karangan siswa BC terbatas. Para siswa mampu mencapai taraf cukup menurut guru Bidang studi disebabkan kosakata bahasa Indonesia yang mereka gunakan adalah kosakata bahasa sehari-hari yang tidak sulit dan sudah dipahami. Penggunaan potensi kata canggih hanya berupa istilah asing yang sudah mereka kuasai, contoh: “..tak bisa *control*..”, “cuman mau *contact*..”. Kebiasaan mereka menggunakan bahasa Cina daripada bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari juga menjadi salah satu penyebab sering terjadinya kesalahan pilihan kata yang merusak makna dalam karangan mereka, contoh: *lari rumah, lompat mati*.

Kemampuan siswa dalam hal penggunaan bahasa berada dalam taraf sedang. Hal ini disebabkan sering terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat para siswa. Tidak jarang kondisi ini menyebabkan makna kata yang ditulis siswa menjadi membingungkan atau kabur, sulit untuk dipahami karena konstruksi kalimatnya kadangkala mengacu pada struktur kalimat dan tata bahasa Cina yang sudah jelas berbeda dengan susunan kalimat dan tata bahasa Bahasa Indonesia. Contoh: “*Tak usah kita lihat, sudah tahu*”. Dalam karangan siswa juga ditemukan kalimat-kalimat yang tidak beraturan sama sekali. Contoh: (1)“*Orang tuanya*

takut anaknya membuat masalah yang malu atau bahaya yaitu hamil”, (2) “*Banyak yang gara-gara pacar bertengkar sama orang tua, lari rumah, gantung diri, lompat mati, dll*”. Kesalahan pemakaian afiksasi juga masih ditemukan dalam karangan siswa, contoh “Guru tidak bisa *larang* murid..” padahal yang seharusnya dituliskan adalah “Guru tidak bisa *melarang* murid..”

Kemampuan siswa dalam hal mekanik sebuah karangan, berada pada taraf sedang. Hal ini terjadi karena siswa kurang memperhatikan pemakaian ejaan, contoh: “*disekolah, diwc*”. Kesalahan ejaan yang paling sering dilakukan siswa adalah kesalahan pemakaian tanda baca terutama tanda koma dan titik; pemakaian huruf kapital, huruf miring serta penulisan kata. Khusus untuk pemakaian huruf miring, menurut peneliti siswa sama sekali tidak memahami aturan pemakaian huruf miring, terbukti dengan tidak ada tanda garis bawah yang seharusnya dituliskan bila kata yang digunakan adalah kata asing. Setelah melakukan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia, peneliti mendapatkan informasi bahwa penyebab hal itu terjadi karena siswa sama sekali tidak mempunyai buku pedoman ejaan yang disempurnakan atau EYD. Siswa sangat sulit apabila disuruh membeli buku-buku pedoman bahasa Indonesia, sedangkan pihak sekolah tidak menyediakan buku itu dalam jumlah banyak, sehingga tidak mengherankan bila akhirnya siswa kurang memahami aturan pemakaian ejaan bahasa Indonesia. Dari segi kerapian dan kebersihan karangan, kebanyakan karangan tampak kurang bersih, terdapat banyak coretan pada karangan siswa. Masih banyak karangan yang tidak ditulis rapi, tidak diberi batas pengaturan kiri

dan kanan kertas, sehingga karangan menjadi sulit dibaca dan mempengaruhi pemahaman pembaca.

Hasil penilaian kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dapat dilihat pada tabel 6 dan 9. Sebelum standar penilaian diketahui, harus terlebih dahulu dicari nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan bakunya. Setelah kedua nilai itu diketahui, selanjutnya dilakukan penghitungan konversi angka skala seratus dan penentuan batas minimum kelulusan atau pemberian nilai tertentu. Berdasarkan penghitungan pedoman konversi angka dengan skala seratus (lih. Tabel 8), maka dapat diketahui standar penilaian maksimum karangan bahasa Indonesia siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina, yaitu ≥ 80 , sedangkan standar minimum penilaian adalah ≤ 42 . Dengan ditentukannya standar penilaian tersebut, maka dapat diketahui apakah kemampuan siswa berada pada kategori baik sekali, baik, cukup dsb., seperti yang terdapat pada Tabel 9. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi pula standar yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam hal menulis karangan bahasa Indonesia.

4.4.2 Hasil Analisis Karangan Siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia

Deskripsi kemampuan siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Indonesia digambarkan dalam Tabel 7 dan 11 pada subbab 4.1 dan 4.2. Dengan menggunakan perhitungan rata-rata (*mean*) pada subbab 4.2, kita dapat mengetahui kemampuan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa

Indonesia. Hasil dari penghitungan yang kemudian dikonversikan ke dalam skala seratus itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Indonesia berada pada interval 46%-55%. Hal itu berarti kemampuan siswa berada pada taraf hampir sedang.

Karangan yang dihasilkan oleh siswa-siswi yang berbahasa pertama bahasa Indonesia sebagian besar tidak menunjukkan bentuk karangan tertentu, melainkan karangan yang bercampur dengan jenis karangan lain. Walaupun begitu, sebagian besar karangan yang dibuat siswa adalah karangan argumentasi. Para siswa menjelaskan pendapat dan pemikiran mereka terhadap suatu permasalahan sebagaimana layaknya karangan argumentasi namun mereka juga mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal lain yang menjadi bahan pendukung isi karangan mereka sebagaimana layaknya karangan deskripsi dan eksposisi. Bahkan tidak sedikit yang memaparkan rangkaian peristiwa yang mereka alami sehubungan dengan masalah yang dibahas, padahal pemaparan seperti itu merupakan ciri dari karangan narasi. Keadaan seperti itu diakui cukup sering terjadi pada setiap penulisan karangan. Hal itu dikarenakan, walaupun keempat jenis karangan itu memiliki ciri yang berbeda namun pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain, sehingga percampuran jenis karangan itu menjadi sulit dihindari.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mengakibatkan hasil penilaian karangan bahasa Indonesia siswa BI berada pada taraf hampir sedang; padahal pada rumusan hipotesis peneliti memperkirakan kemampuan siswa dalam menulis karangan bahasa Indonesia berada pada taraf cukup. Pertama, bahasa Indonesia mereka dipengaruhi oleh bahasa melayu sebagai bahasa daerah kota

Tanjungpinang. Peneliti mencoba mengamati keadaan ini, dan hasil pengamatan itu mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia masyarakat kota Tanjungpinang adalah bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah setempat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Saidat Dahlan dkk. (1986) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Kepulauan Riau walaupun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, namun mereka tetap menggunakan bahasa Melayu dalam kesempatan informal, sehingga pengaruh logat dan bahasa Melayu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat Tanjungpinang. Keadaan ini pada akhirnya mempengaruhi siswa dalam berbahasa Indonesia, karena dalam kesehariannya siswa lebih sering berada dalam situasi informal daripada formal, sehingga kosakata bahasa Indonesia mereka kerap tercampur dengan kosakata bahasa Melayu. Walaupun begitu, pemahaman dan penguasaan kosakata siswa BI ini masih lebih baik dibanding siswa BC.

Kedua, sama halnya dengan siswa BC, siswa BI juga tidak terlalu sering mendapat pelatihan mengarang di sekolah, karena guru lebih sering mengajar sesuai tema dan ketrampilan berbahasa yang memang harus dipelajari saat itu. Pengintegrasian yang dilakukan Guru pun cenderung kurang seimbang, sehingga siswa menjadi kurang maksimal dalam menguasai pelajaran; apalagi bila siswa tidak aktif untuk belajar dan berlatih sendiri di luar jam sekolah, kemampuan menulis siswa tidak akan berada dalam taraf baik.

Ketiga, pola pikir masyarakat Indonesia yang cenderung berputar-putar juga terjadi pada siswa. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan

gagasan mereka. Hal ini dapat dibuktikan pada karangan siswa. Apa yang ingin disampaikan kadangkala tidak fokus karena terlalu berputar-putar, bahkan tak jarang siswa mengulang kalimat yang telah ditulisnya tanpa menyadari bahwa pengulangan itu justru mengaburkan makna dan membingungkan pembaca. Kesulitan mengungkapkan gagasan itu mengakibatkan karangan siswa tidak merujuk pada satu jenis karangan saja, melainkan telah terkombinasi dengan jenis karangan lainnya. Permasalahan ini juga muncul pada siswa BC.

Berikut ini adalah pembahasan tentang kemampuan siswa menulis karangan bahasa Indonesia berdasarkan kriteria penilaian seperti yang tercantum pada Tabel 12. Kemampuan siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria dalam mengungkapkan isi berada pada taraf cukup. Dalam hal penyampaian isi, siswa tetap menunjukkan kebiasaan berpikir siklis atau berputar-putar, sehingga penguasaan kosakata yang cukup baik menjadi tidak berarti karena apa yang ingin disampaikan pada akhirnya sulit dimengerti oleh pembaca. Walaupun begitu, informasi yang disampaikan sudah cukup meski tidak begitu dalam. Pengembangan permasalahan pun masih terbatas, kemungkinan disebabkan siswa tidak tahu atau bingung apa yang ingin ia tuliskan karena pengaruh pola pikir yang berputar-putar tadi. Selain itu, sama seperti permasalahan yang timbul pada siswa BC, siswa BI juga tidak memberi jawaban dari apa yang sudah ditanyakan. Pernyataan dan alasan yang mereka sampaikan relevan dengan permasalahan namun masih belum cukup menjawab permasalahan yang diajukan karena tidak menjabarkan secara lengkap argumen atau pendapatnya. Mereka dapat memberikan alasan untuk kedua pilihan namun tidak menentukan pilihan mereka. Walaupun begitu, para siswa mampu

memberikan bukti atau fakta yang jelas dan konkret untuk mendukung pemikiran mereka.

Kemampuan siswa dalam mengorganisasikan karangan, cukup. Kemampuan untuk kriteria ini hanya mencapai taraf cukup karena siswa kurang mengorganisir ide yang ingin disampaikan sehingga masih ditemui loncatan-loncatan ide dari satu paragraf ke paragraf lain. Pola pikir yang berputar-putar dan kesulitan untuk membahasakan pikiran yang berputar-putar itu yang menurut peneliti menjadi penyebab terjadi loncatan-loncatan ide dalam karangan para siswa. Walaupun begitu, ide utama yang ingin mereka sampaikan tetap terbaca. Kurang lancarnya siswa dalam menjabarkan suatu permasalahan mengakibatkan bahan pendukung terkesan terbatas dan penjelasan menjadi tidak lengkap.

Kemampuan siswa dalam hal penguasaan kosa kata termasuk dalam kategori cukup. Latar belakang bahasa pertama bahasa Indonesia baik, seharusnya tidak menyebabkan pemanfaatan potensi kata dalam karangan siswa BI hanya berada pada taraf cukup. Seperti yang diakui oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia, siswa BI memiliki penguasaan kosa kata jauh lebih baik daripada siswa BC; kosa kata yang tidak dipahami oleh siswa BC ternyata lebih dipahami oleh siswa BI, maka seharusnya siswa BI lebih baik kemampuan penguasaan kosakatanya daripada siswa BC. Penyebab terjadinya hal ini adalah kebiasaan mereka menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari menyebabkan pola kebahasaan mereka menjadi terpengaruh bahasa Melayu, contoh: "*kelahi*", "*bergaya-gaya*" (dari bahasa Melayu, *kelahi* dan *begaye-gaye*). Kebiasaan ini dapat mempengaruhi kemampuan penguasaan kosakata siswa.

Siswa menjadi terpengaruh dan tidak paham lagi kosakata bahasa Indonesia yang sebenarnya. Kadangkala hal ini menyebabkan terjadi kesalahan pilihan kata yang kemudian merusak dan mengaburkan makna.

Kemampuan siswa dalam hal penggunaan bahasa berada dalam taraf cukup. Penyebabnya karena bahasa yang digunakan oleh para siswa untuk komunikasi sehari-hari adalah bahasa Indonesia, walau terpengaruh bahasa Melayu, namun pengaruh itu hanya berupa logat sehingga tidak terlalu banyak mengubah bahasa dan kosakatanya. Keadaan ini juga menyebabkan konstruksi kalimat siswa menjadi sederhana dan cukup efektif, namun apabila siswa menulis kalimat dalam konstruksi yang kompleks, biasanya kesalahan-kesalahan kecil terjadi. Walaupun demikian, makna yang diungkapkan tidak kabur dan masih dapat dipahami. Selain hal-hal yang tersebut di atas, kesalahan afiksasi juga masih ditemukan dalam karangan siswa, contoh: "mengeSMS", "*mula-mulanya*".

Kemampuan siswa dari segi mekanik sebuah karangan berada pada taraf cukup. Siswa masih kurang memperhatikan pemakaian ejaan, contoh: "*pelajar*pelajar*", "*..misalnya pacaran di Bangku Sekolah*". Kesalahan ejaan yang paling sering dilakukan siswa BI sama seperti yang dilakukan siswa BC, yakni kesalahan pada pemakaian tanda baca terutama tanda koma dan titik; selain itu pemakaian huruf kapital dan juga huruf miring serta penulisan kata. Khusus untuk pemakaian huruf miring, permasalahannya sama dengan yang dihadapi oleh siswa BC. Walaupun demikian, kesalahan ejaan yang mereka lakukan tidak terlalu mengaburkan makna kata. Dari segi kerapian dan kebersihan karangan, sebagian besar karangan tampak kurang bersih, terdapat banyak coretan pada karangan

siswa. Banyak karangan yang tidak ditulis rapi, tidak diberi batas pengaturan kiri dan kanan kertas, sehingga mengganggu kenyamanan dalam membaca.

Hasil penilaian kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dapat diketahui pada Tabel 7 dan 11. Proses penghitungan dimulai dengan pencarian nilai rata-rata (*mean*) siswa dan simpangan bakunya. Setelah diketahui nilai *mean* dan simpangan bakunya, nilai-nilai itu dikonversikan dengan skala seratus dan ditentukan batas minimum kelulusan atau pemberian nilai tertentu. Berdasarkan penghitungan pedoman konversi angka dengan skala seratus (lih. Tabel 10), maka standar penilaian kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X yang berbahasa pertama bahasa Indonesia maksimum adalah 88,26 dan standar minimum penilaian adalah 51,85. Dengan ditentukannya standar penilaian tersebut, maka dapat diketahui apakah kemampuan siswa berada dalam kategori baik sekali, baik, cukup dsb., seperti pada Tabel 11. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi pula standar yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

4.4.3 Hasil Pengujian Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dan yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia antara siswa BC dengan siswa BI memiliki perbedaan yang signifikan.

Perbedaan itu ditunjukkan pada nilai t_0 yang melebihi nilai t_{tabel} yakni $4,046 > 2,042$. Hal itu berarti ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok.

Perbedaan lain dapat dilihat dari pemerolehan nilai karangan bahasa Indonesia kedua kelompok siswa tersebut. Kelompok siswa BC memiliki standar nilai yang lebih rendah dibanding siswa yang BI. Selain itu, nilai kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa berdasarkan kriteria pun memiliki perbedaan. Siswa BI mendapat nilai cukup untuk penguasaan kelima kriteria itu, sedangkan siswa BC memiliki 2 nilai sedang dari lima kriteria penilaian karangan bahasa Indonesia itu.

Hal-hal lain yang menyebabkan perbedaan itu terjadi antara lain lingkungan sosial. Lingkungan sosial juga menjadi salah satu penyebab munculnya perbedaan. Lingkungan hidup siswa BC adalah lingkungan bisnis dan ekonomi atau perdagangan, karena di Tanjungpinang 80% perekonomian dikuasai oleh orang-orang keturunan Cina, oleh karena itu bahasa Cina akhirnya digunakan sebagai bahasa perdagangan. Lingkup kehidupan sosial yang seperti ini akhirnya membuat siswa keturunan Cina lebih sering menggunakan bahasa Cina daripada bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Apabila siswa keturunan Cina kebanyakan tinggal pada daerah yang sebagian besar berisi orang-orang Cina, sehingga bahasa dan budaya komunikasi Cina yang kerap mereka temui dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain di sekitar mereka, maka lain halnya dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Selain lingkungan hidup mereka tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah tertentu, namun pekerjaan orang tua dan masyarakat di sekitarnya ternyata cukup

memberi pengaruh pada pilihan berbahasa mereka. Contohnya, orang tua siswa yang bekerja di lingkungan pendidikan atau pemerintahan tentunya dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, dan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa adalah orang-orang yang berasal dari berbagai macam suku, maka bahasa yang akan digunakan siswa untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia dan pengaruh itu dapat terlihat dari penguasaan bahasa yang digunakan oleh siswa.

Perbedaan-perbedaan dalam hal kemampuan berbahasa di atas sebenarnya dapat diminimalkan bila para siswa (khususnya siswa keturunan Cina), menyadari bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, sehingga penggunaan bahasa daerah atau bahasa pertama tidak perlu dilakukan di setiap kesempatan. Apabila siswa tidak membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia, bukan tidak mungkin mereka mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain. Seluruh siswa perlu menyadari bahwa pelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan latihan, maka bila siswa tidak menyediakan waktu untuk mempelajari dan mendalami pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesia siswa tidak akan sampai pada taraf yang memuaskan. Selain itu, siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia juga sebaiknya memperbanyak latihan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang benar sehingga pengaruh bahasa Melayu perlahan-lahan dapat diminimalkan.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tiga hal yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran. Berikut ini uraian dari ketiga hal tersebut.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina, dan 30 karangan bahasa Indonesia siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia, diperoleh hasil analisis data tentang kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbeda bahasa pertama tersebut. Hasil penelitian yang berupa kesimpulan ini hanya berlaku untuk SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang, karena populasi penelitian hanya di SMA tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, akhirnya diperoleh tiga kesimpulan yaitu (1) kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina, (2) kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia, dan (3) perbedaan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia antara siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Berikut ini adalah uraian untuk tiga kesimpulan tersebut.

1. Nilai kemampuan rata-rata menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina adalah 61,4 dengan simpangan baku 8,26. Nilai tersebut setelah ditransformasikan ke dalam skala seratus berada pada taraf 46%-55%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina termasuk dalam kategori hampir sedang.
2. Nilai kemampuan rata-rata menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia adalah 70,06 dengan simpangan baku 8,09. Nilai tersebut setelah ditransformasikan ke dalam skala seratus berada pada taraf 46%-55%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Indonesia termasuk dalam kategori hampir sedang.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa BC dengan siswa BI dalam menulis karangan bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui analisis uji-t dengan taraf signifikansi 5% dan DB 30. Berdasarkan analisis uji-t tersebut diketahui bahwa kemampuan menulis kedua kelompok siswa tersebut sebesar 4,046. Untuk mengetahui perbedaan antara keduanya, maka harga $t_{\text{observasi}}$ dikonsultasikan dengan t_{tabel} , sehingga diperoleh harga t_{tabel} sebesar 2,042. Berdasarkan hasil analisis itu diperoleh kesimpulan bahwa $t_{\text{observasi}} > t_{\text{tabel}}$, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan

siswa yang berbahasa pertama bahasa Cina dengan siswa yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa BC dan siswa BI berada pada taraf hampir sedang. Dari hasil analisis data juga ditemukan perbedaan yang signifikan antara siswa BC dengan siswa BI dalam menulis karangan bahasa Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah latar belakang bahasa pertama siswa sungguh-sungguh mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir dan berbahasa. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa siswa mempengaruhi kemampuan berpikir siswa, dan sebaliknya, contoh: Siswa BC berpola pikir tidak bertele-tele, maka kata yang dipilih untuk membahasakan pikirannya lebih lugas, jelas, namun kadang tidak tepat sehingga merusak makna, sedangkan siswa BI berpola pikir siklis, maka kata yang dipilih untuk membahasakan pikirannya bermacam-macam. Hal itu kadangkala menimbulkan kebingungan pembaca karena apa yang ingin disampaikan tidak jelas dan berputar-putar, sehingga terjadi pemborosan kata dan ketidak-efektifan kalimat. Pengaruh bahasa terhadap pola pikir contohnya, siswa BC yang terbiasa menggunakan bahasa Cina yang lugas, ringkas, maka pola pikirnya pun terpengaruh seperti itu yakni lugas dan tidak bertele-tele.

Kemampuan siswa yang demikian itu dipengaruhi berbagai macam faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Adapun faktor dari dalam dapat berupa rasa malas, merasa tidak butuh, tidak minat, menganggap

sepele, merasa terlalu sulit, dll., sedangkan faktor dari luar dapat berupa lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, guru, dan sarana pembelajaran.

Langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas misalnya dengan memperbanyak latihan menulis untuk siswa. Guru hendaknya membiasakan siswa untuk menulis karena sesungguhnya kemampuan menulis yang baik tidak diperoleh dalam waktu yang singkat. Seseorang memerlukan waktu yang lama dan koreksi yang berulang-ulang untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik. Oleh karena itu, membiasakan siswa untuk menulis setiap kali pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, diharapkan dapat membuat siswa memperoleh banyak pemahaman tentang tulisan yang baik dan benar. Proses pengajaran seperti ini dapat membuat siswa berlatih dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dengan kesadaran sendiri tanpa merasa dipaksa dan ditekan. Hal ini juga dapat membantu mengurangi rasa malas siswa serta sikap menyepelkan terhadap keterampilan menulis.

Salah satu hal yang turut mempengaruhi kemampuan menulis siswa adalah lingkungan tempat tinggal siswa dan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa. Guru perlu menyadari hal ini, karena secara tidak langsung keadaan ini memberi pengaruh pada kemampuan menulis siswa. Seperti yang dikatakan Whorf bahwa bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif para individu pemakai bahasa tersebut (Tarigan, 1985:38), maka pada sebagian siswa, bahasa yang digunakan kelompoknya pun turut memberi pengaruh pada mereka untuk berpikir dan membahasakan pikirannya. Contohnya, bahasa karangan para siswa keturunan Cina sangat mencerminkan

kan bahasa kelompoknya, maksudnya sebagai anak yang hidup dalam lingkungan pedagang maka tidak mengherankan bila mereka menjelaskan dengan baik detail-detail *handphone* seperti layaknya seorang pedagang yang menjelaskan keunggulan sebuah produk barang pada konsumennya.

Siswa pribumi pun menunjukkan hal yang sama. Siswa-siswi yang tinggal dalam lingkungan hidup masyarakat yang masih mepedulikan norma dan aturan-aturan kesusilaan, dalam karangannya menuliskan sisi positif dan negatif pacaran. Mereka dapat menjelaskan sisi negatif pacaran yang menyebabkan orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk berpacaran saat masih duduk di bangku SMA dengan baik dan jelas. Selain itu, mereka juga dapat memberikan pengertian yang baik tentang sisi positif pacaran dan alasan-alasan mengapa pacaran itu tidak salah untuk dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pola berbahasa dan berpikir sebuah kelompok masyarakat sungguh-sungguh mempengaruhi struktur kognitif seorang individu, karena apa yang disampaikan dan dibentuk oleh lingkungan masyarakat ternyata dapat membentuk pola pikir anak sesuai dengan lingkungan masyarakat tempat sang anak tinggal, hidup dan berkembang.

5.3 Saran

Berdasarkan saran dan implikasi yang telah dikemukakan, ada tiga saran yang ditujukan kepada (1) Kepala Sekolah SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang, (2) guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria, dan (3) peneliti lain. Berikut ini uraian-uraian dari saran tersebut:

1. Kepala Sekolah SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang

Kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria yang berbahasa pertama bahasa Cina dan yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dapat dikatakan masih rendah karena hanya berada pada taraf hampir sedang. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis hendaknya menjadi perhatian Kepala Sekolah. Bentuk perhatian tersebut dapat diwujudkan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang peningkatan keterampilan menulis. Sarana prasarana itu dapat berupa pengadaan buku-buku perpustakaan, buku-buku penunjang ketrampilan berbahasa Indonesia seperti EYD, Kamus Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan buku pedoman bahasa Indonesia yang lainnya.

Kepala Sekolah diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menulisnya dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan sehubungan dengan peningkatan keterampilan menulis, dan memberi kesempatan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan prestasi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis. Selain itu, penerapan aturan dilarang berbahasa daerah di sekolah sebaiknya dipertegas lagi, sehingga sekolah benar-benar menjadi ajang untuk siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan solusi terbaik yang sesuai dengan visi dan misi sekolah mengenai masalah ini.

2. Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang

Kemampuan menulis siswa perlu ditingkatkan dengan memperbanyak latihan menulis pada siswa. Siswa hendaknya dibiasakan untuk menulis, tidak hanya menulis karangan namun juga menulis catatan pelajaran yang diberikan oleh guru, agar siswa tidak hanya memahami kalau menulis selalu berupa karangan, sehingga dalam kesempatan apapun mereka bisa menulis apa yang mereka inginkan. Kebebasan yang diberikan pada siswa untuk menuliskan gagasan apapun yang ada di pikiran mereka secara tidak langsung akan membuat siswa mempelajari banyak kosa kata, sehingga penguasaan kosa kata mereka dapat meningkat seiring dengan seringnya mereka menulis.

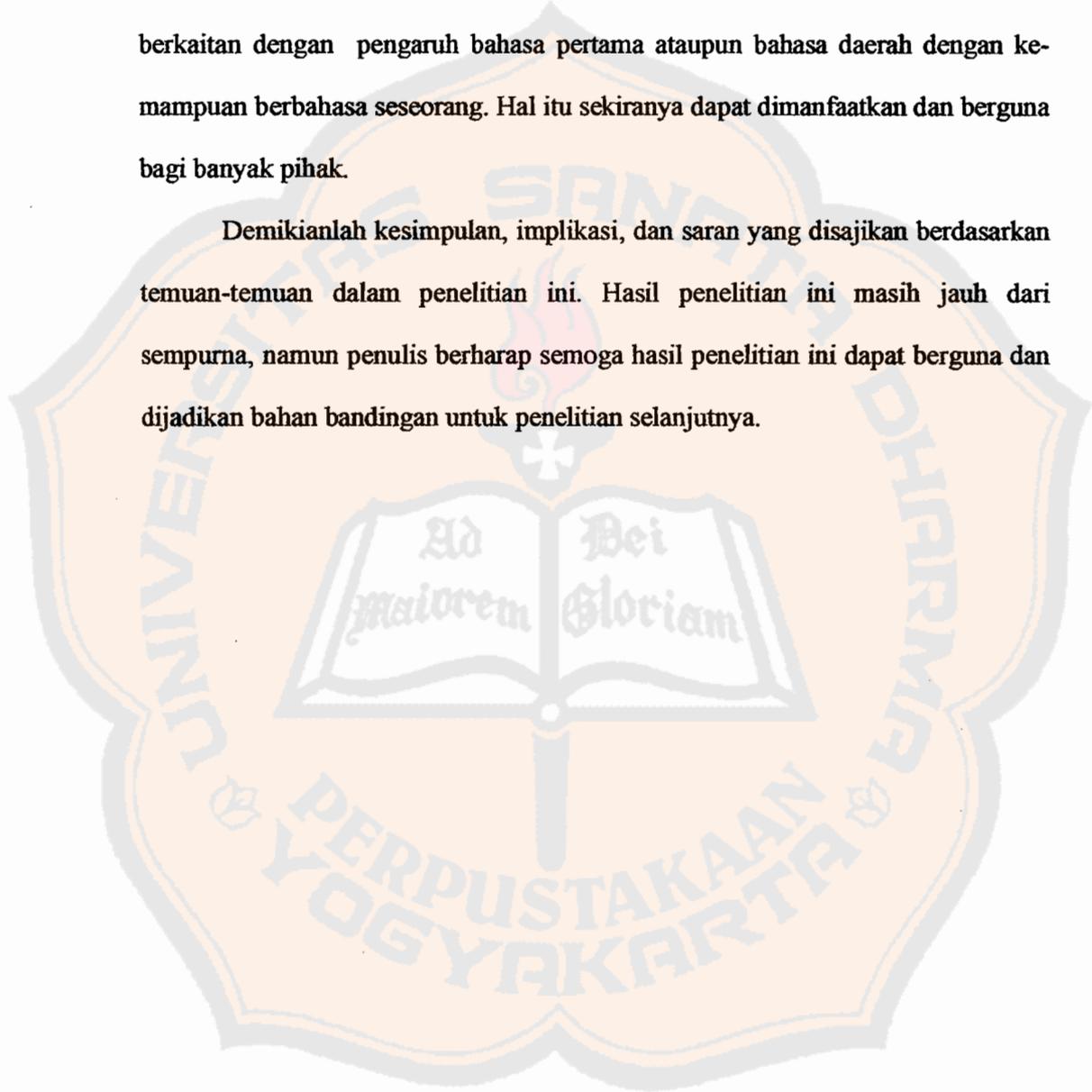
Guru juga perlu memberi perhatian lebih pada kemampuan kebahasaan siswa. Hal ini penulis sampaikan karena kemampuan siswa kelas X SMA Katolik Santa Maria dalam segi kebahasaan seperti menulis kalimat, menulis kata berimbuhan, menulis ejaan masih sangat rendah dan membutuhkan penangan lebih lanjut.

Variasi teknik pembelajaran juga perlu dilakukan oleh guru. Hal ini untuk mencegah kebosanan siswa sehingga pemikiran siswa dapat berkembang luas dan mereka mendapatkan pemahaman baru tentang bahasa Indonesia dengan cara yang tidak biasa. Proses pembelajaran seperti ini sangat besar pengaruhnya bagi siswa. Siswa akan lebih mudah mengingat pelajaran apabila pelajaran itu berlangsung dalam situasi yang menyenangkan bagi mereka, sehingga rasa cinta pada pelajaran Bahasa Indonesia pun lambat laun dapat ditumbuhkan dalam diri siswa.

3. Peneliti lain

Penelitian tentang keterampilan menulis dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain. Peneliti lain diharapkan dapat menemukan hal-hal baru berkaitan dengan pengaruh bahasa pertama ataupun bahasa daerah dengan kemampuan berbahasa seseorang. Hal itu sekiranya dapat dimanfaatkan dan berguna bagi banyak pihak.

Demikianlah kesimpulan, implikasi, dan saran yang disajikan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan dijadikan bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu, J.S. 1980. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: PT.Gramedia.
- _____. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Coppel, Charles.A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dahlan, Saidat, dkk. 1986. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Riau*. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Hidajat. 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Ibrahim, Abdul Syukur, dkk. 1985. *Geofrey Sampson dalam Aliran-Aliran Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah
- _____. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1982. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1992. *PELLBA 5: Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Linawati, Lucia Ika. 2001. *Perbedaan Kemampuan menulis Karangan Narasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV,V,VI antara Siswa Yang Bahasa Pertamanya Bahasa Jawa dan Siswa Yang Bahasa Pertamanya Bahasa Indonesia di SD Kanisius Demangan Baru Yogyakarta*. Skripsi S1. PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma: Tidak diterbitkan.

- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, Sri Utari Subiyakto. 1992. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursisto. 2000. *Pemuntun Mengarang*. Yogyakarta: PT. Adicita.
- Oliva, Sr. 1994. *Studi Komparatif kemampuan Menulis Wacana Bahasa Indonesia Siswa Kelas III, IV, V, dan VI SD di Kota Pemangkat Kalimantan Barat yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina dan Yang Berbahasa Ibu Bahasa Bukan Cina*. Skripsi S1. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma: Tidak diterbitkan.
- Parera, Jos Daniel. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1988. *Belajar Mengemukakan Pendapat Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *A B C Karang Mengarang*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Rumidah, Paula Marta. 2004. *Kemampuan Menulis Wacana Deskripsi Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP St. Augustinus Ketapang Kalimantan Barat yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina dan Yang Berbahasa Ibu Lainnya Tahun Ajaran 2003-2004*. Skripsi S1. PBSID. Yogyakarta: Universitas sanata Dharma: Tidak diterbitkan.
- Saptorini, Yuliati Dyah. 1997. *Studi Komparatif menulis Wacana Ekspositoris Bahasa Indonesia antara Siswa yang Eka Bahasawan Bahasa Indonesia, Siswa Dwi Bahasawan Bahasa Indonesia-Daerah, dan Siswa Dwi Bahasawan Bahasa Daerah-Indonesia, SMU Budya Wacana I dan SMU Pangudi Luhur Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi S1. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma: Tidak Diterbitkan.
- Sujanto, J.Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara Untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud UPLPTK.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsito.

Tan, Melly.G. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: PT.Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Memulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

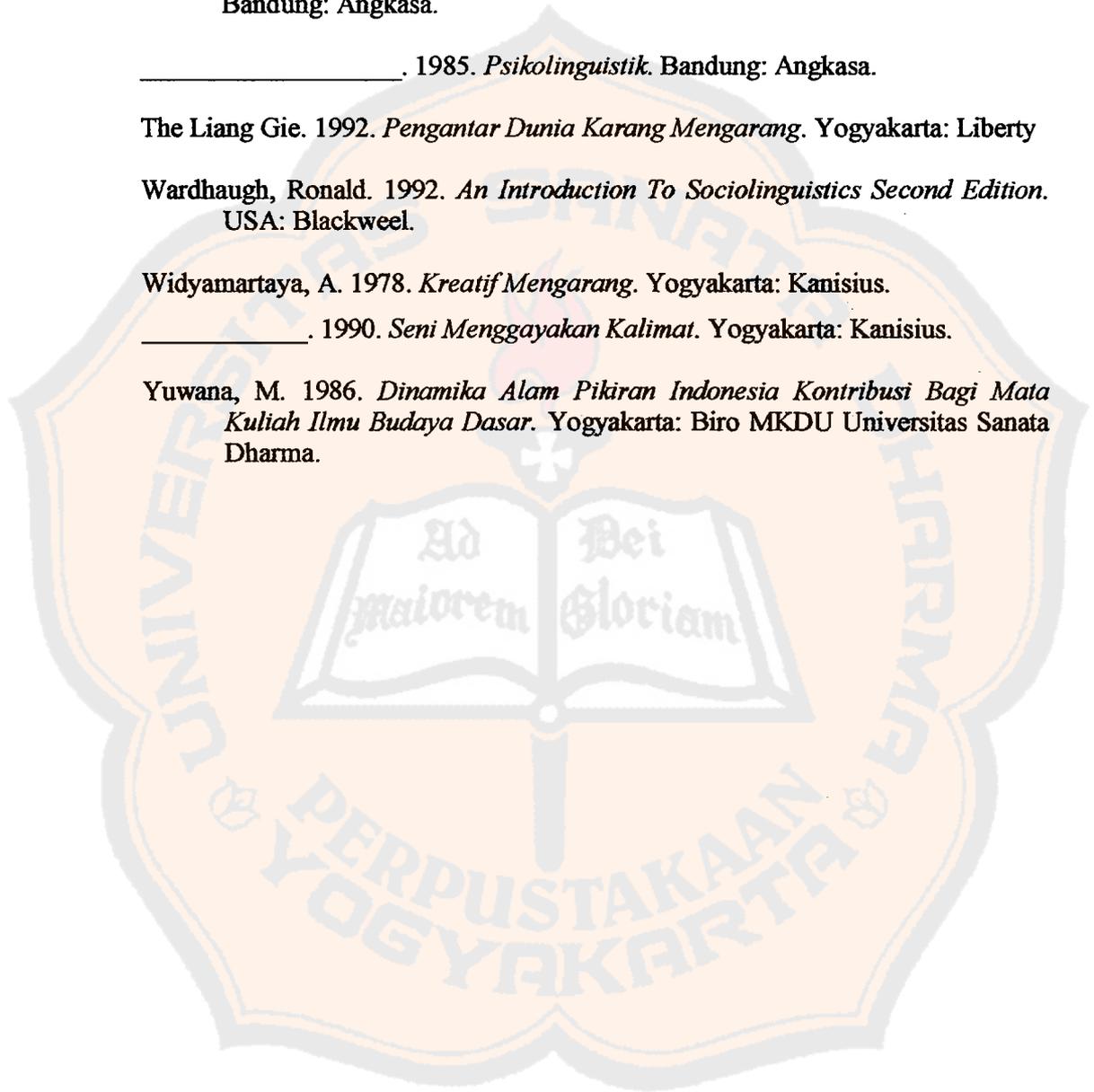
The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty

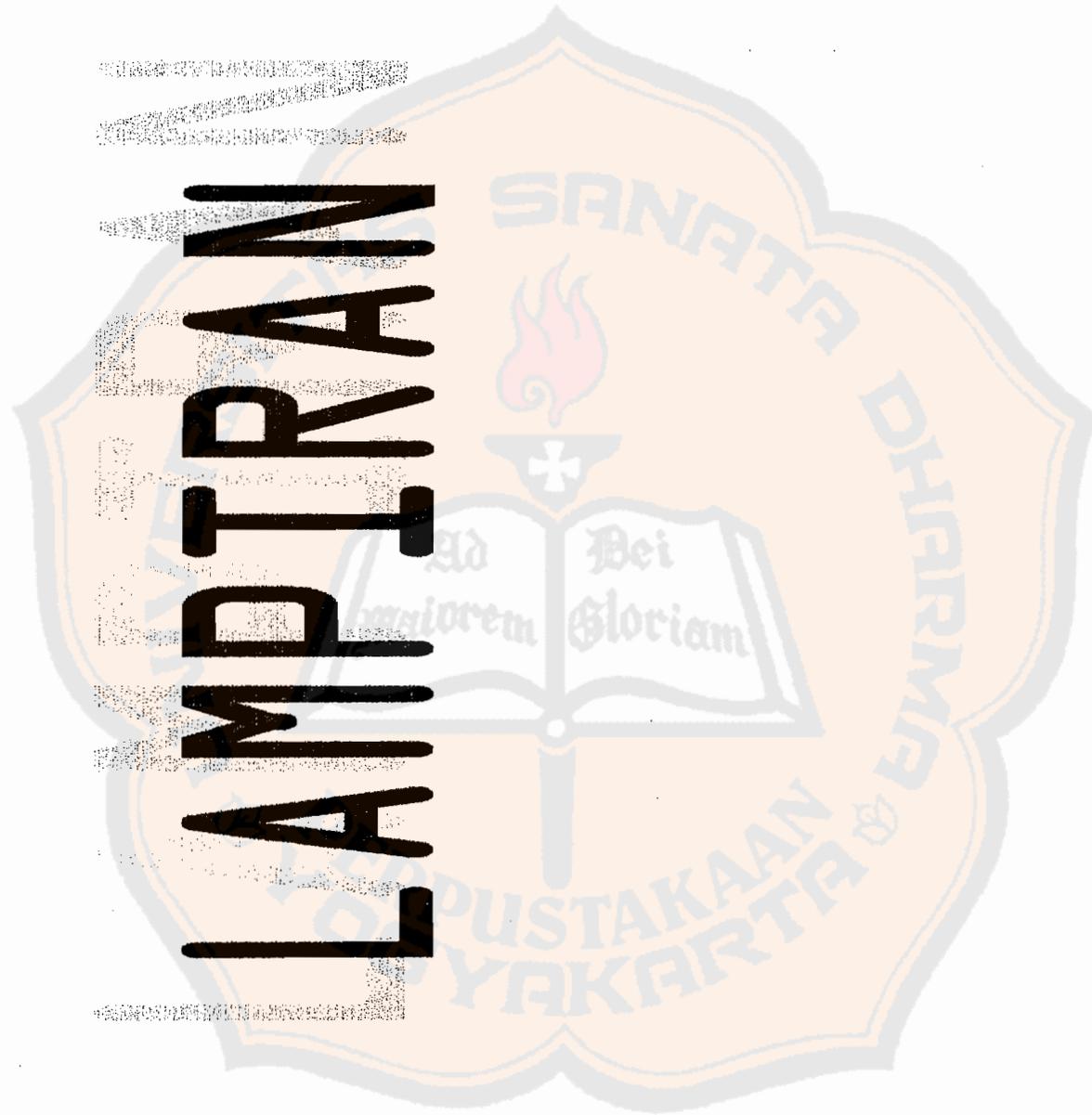
Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction To Sociolinguistics Second Edition*. USA: Blackweel.

Widyamartaya, A. 1978. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuwana, M. 1986. *Dinamika Alam Pikiran Indonesia Kontribusi Bagi Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Biro MKDU Universitas Sanata Dharma.





LAMPIRAN

**Daftar Penilaian dari Tiga Penilai
untuk Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina**

No	Kode Siswa	Nama Siswa	Penilai I Dwiky.N.	Penilai II Bu Sondang	Penilai III Pak Sugeng	Skor
1	2	Iwan	68	61	64	64
2	4	Sugianto (X2)	51	57	56	55
3	6	Harto .D.	51	59	54	55
4	8	Airin Sen	56	59	64	60
5	10	Yuliana A	65	70	77	71
6	12	Maya	62	60	56	59
7	14	Honey	74	77	64	72
8	16	Elsy	73	71	57	67
9	18	Dein	51	56	54	54
10	20	Tomy Irawan	52	51	51	51
11	22	Yakub	66	56	47	56
12	24	Sugianto (X1)	41	57	46	48
13	26	Febri	52	58	50	53
14	28	Christin	64	91	90	82
15	30	Budiyanti	69	76	80	75
16	32	Kiantoro	51	63	64	59
17	34	Hartanto	58	69	57	61
18	36	Jendy	78	58	57	64
19	38	Angel	72	61	59	64
20	40	Yuliana B	72	69	64	68
21	42	Novianti	56	58	58	57
22	44	Zespry	39	58	54	50
23	46	Indra .A.	53	56	60	56
24	48	Haryanto	72	74	60	59
25	50	Vivin	61	68	64	68
26	52	Irwanto	39	56	50	48
27	54	Alice	76	76	61	71
28	56	Nelly	64	76	69	70
29	58	Dekky	66	64	69	66
30	60	Effendi	59	61	57	59

**Daftar Penilaian dari Tiga Penilai
untuk Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia**

No	Kode Siswa	Nama Siswa	Penilai I Dwiky.N.	Penilai II Bu Sondang	Penilai III Pak Sugeng	Skor
1	1	Fitri Saridaulan	71	79	63	71
2	3	Hendri	53	57	47	52
3	5	Oktavianus	52	94	66	71
4	7	Bernadeth	78	94	85	86
5	9	Donata Daria	64	74	67	68
6	11	Rein	65	86	61	71
7	13	Imelda	75	77	64	72
8	15	Irene Florensia	70	79	56	68
9	17	Mara Bintang	52	72	50	58
10	19	Weidi	52	73	47	57
11	21	Suvirawarti	51	83	66	67
12	23	Ramli	52	66	52	57
13	25	Etik Taktina	73	71	71	72
14	27	Rio Inggit	63	88	58	70
15	29	Chaterine	76	93	83	84
16	31	Fahuwusa	70	90	67	76
17	33	Defiana	72	94	69	78
18	35	Feliksia	76	85	66	76
19	37	Sulastri	74	87	74	78
20	39	Yohanes John	73	98	67	79
21	41	Daud .H.	74	87	46	69
22	43	Emia	57	84	69	70
23	45	Doris	70	89	67	75
24	47	Maestro Eda	67	92	67	75
25	49	Jerry	52	64	62	59
26	51	Mellinawati	53	81	64	66
27	53	Gideon	73	99	69	80
28	55	Toni Candra	61	84	47	64
29	57	Kristian	53	76	60	63
30	59	M. Yunan	53	80	77	70

**Daftar Nilai Menulis Karangan Bahasa Indonesia
Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina**

No	Kode Siswa	Nama	Skor
1	2	Iwan	64
2	4	Sugianto (X2)	55
3	6	Harto Darmono	55
4	8	Airin Sen	60
5	10	Yuliana A	71
6	12	Maya	59
7	14	Honey	72
8	16	Elsy	67
9	18	Dein	54
10	20	Tommy Irawan	51
11	22	Yakub	56
12	24	Sugianto (X1)	48
13	26	Febri	53
14	28	Christin	82
15	30	Budiyanti	75
16	32	Kiantoro	59
17	34	Hatanto	61
18	36	Jendy	64
19	38	Angel	64
20	40	Yuliana B	68
21	42	Novianti	57
22	44	Zespry	50
23	46	Indra Apriono	56
24	48	Haryanto	59
25	50	Vivin	64
26	52	Irwanto	48
27	54	Alice	71
28	56	Nelli	70
29	58	Deky	66
30	60	Effendi	59

**Daftar Nilai Menulis Karangan Bahasa Indonesia
Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia**

No	Kode Siswa	Nama	Skor
1	1	Fitri Saridaulan	71
2	3	Hendri	52
3	5	Oktavianus Sorong	71
4	7	Bernadeth Bonavasia	86
5	9	Donata Daria	68
6	11	Rein Hasitongan	71
7	13	Imelda Prabawati	72
8	15	Irene Florensia	68
9	17	Mara Bintang	58
10	19	Weidi	57
11	21	Suwirawarti	67
12	23	Ramli	57
13	25	Etik Taktina Jaya	72
14	27	Rio Inggit	70
15	29	Chaterine Milkha	84
16	31	Fahuwusa	76
17	33	Defiana Kurniasari	78
18	35	Feliksia Dewi	76
19	37	Sulastri Musartika	78
20	39	Yohanes John Power	79
21	41	Daud .H. Sitompul	69
22	43	Emia Gemilang Ginting	70
23	45	Doris Limarito	75
24	47	Maestro Eda Kanigara	75
25	49	Jerry Alexander	59
26	51	Mellinawati Veronika	66
27	53	Gideon Manullang	80
28	55	Toni Candra	64
29	57	Kristian Suryono	63
30	59	M. Yunan Adestian	70



**TUGAS MENGARANG
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama :
No. induk :
Kelas :
Sekolah :
Hari / Tanggal :
Waktu :
Ruang :
Pengawas :

Petunjuk Penulisan Karangan

1. Isilah data diri Anda di lembar yang tersedia!
2. Buatlah karangan dengan memilih salah satu judul di bawah ini:
 - a. Perlukah Pacaran Saat SMA ?
 - b. Handphone, Gaya Hidup ataukah Kebutuhan ?
3. Panjang karangan minimal satu halaman folio.
4. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu bahasa yang sesuai dengan ejaan yang telah dibakukan dalam EYD.
5. Waktu mengarang adalah 2 jam pelajaran (2 x 45 menit).
6. Hal-hal yang kurang jelas dapat anda tanyakan pada pengawas.
7. Selamat mengerjakan dan terima kasih.

Kode siswa = 28



Handphone, Gaya Hidup

ataukah Kebutuhan?

Apakah anda kenal dengan benda yang disebut dengan handphone? Saya rasa benda ini sudah tidak asing lagi bagi kita.

Handphone adalah salah satu jenis media massa yang digunakan untuk berkomunikasi. Handphone disebut juga dengan sebutan telepon genggam seluler. Penyebaran handphone diperkirakan sudah hampir merata di seluruh dunia, kecuali tempat-tempat yang mungkin masih terpelosok dan belum terjangkau oleh sinyal handphone. Selain itu, konsumen atau pemakai handphone dapat dikatakan sangat banyak akhir-akhir ini, yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa ini, lebih tepatnya pada saat modern ini, handphone tidak lagi hanya sekedar sebagai gaya hidup, tetapi sudah merupakan suatu kebutuhan. Banyak dari sekian pemakai handphone yang mempunyai alasan masing-masing atas pemakaian benda yang disebut handphone ini. Ada yang mengatakan bahwa alasan dari pemakaian handphone hanyalah sekedar untuk gaya, dan ada juga yang mengatakan karena merasa merupakan suatu kebutuhan.

Kelebihan dari handphone ialah fleksibel. Ia memungkinkan pemakainya untuk membawanya kemana saja karena ukurannya yang mendukung. Handphone memiliki banyak fungsi. Dapat digunakan untuk mengirim pesan singkat, menelepon, sebagai alarm, kalender, dan berbagai fungsi lainnya. Handphone juga mempermudah kita pada saat keadaan darurat tanpa perlu mencari saluran telepon kalau berada di lingkungan luar.

Tidak semua benda itu sempurna. Maka tidak heran kalau handphone yang fleksibel ini memiliki beberapa kekurangan, seperti:

- Memungkinkan kita bersikap boros dalam pemakaian pulsa
- Memungkinkan mengganggu konsentrasi pemakai handphone pada saat melakukan kegiatan, pemakai mungkin saja berkali-kali atau terus menerus melihat handphone untuk mengetahui apakah ada pesan yang masuk.

Setelah selesai membaca semua bacaan diatas, menurut anda, jadi handphone itu untuk gaya hidup atau kebutuhan? Setelah selesai membaca semua wacana, saya dapat menyimpulkan bahwa handphone tidak dapat lepas dari gaya hidup maupun kebutuhan. Kedua hal ini akan terus berhubungan dan saling berkaitan, tergantung alasan penggunaan si pemakai handphone tersebut.

— cenderung ekspor —

Kode siswa: 18

Handphone, Gaya Hidup ataukah Kebutuhan



Handphone merupakan kebutuhan kita dalam komunikasi Jarak Jauh, ~~Maupun~~ Jarak dekat. Tetapi banyak yang dibutuhkan orang untuk gaya hidup. Banyak orang memakai untuk memamerkan. Juga ada yang tidak mau kalah sama teman untuk membanggakan dirinya. Juga ada yang membutuhkan Fungsi - Fungsi dari dalam Handphone dan memamerkan kepada teman maupun orang diluar. Sebenarnya kebutuhan ini bukanlah gaya hidup tetapi kalau seseorang melihat kamu menggunakan Handphone yang mahal dari cantik. Kamu akan dianggap memamerkan Handphone yang kamu gunakan.

Orang yang memakai Handphone yang bagus untuk parer-parer akan membuat seseorang tertarik dan ingin memiliki Handphone tersebut. Juga Akibat perubahan teknologi Jaman sekarang ini. Pada tahun 2000 Handphone kebanyakan tak berwarna dan dikembangkan hanya untuk berkomunikasi di masyarakat. Tetapi juga ada sebagian yang sudah berwarna seperti produk - produk baru dalam tahun 2000. Pada tahun 2001 Handphone - handphone dikembangkan makin canggih seperti mempunyai Camera dan Radio FM. Pada tahun 2002 sampai dengan tahun Sekarang ini Handphone dikembangkan lagi sehingga lebih canggih seperti sudah mempunyai Radio FM, Camera yang sudah dikembangkan menjadi lebih Jelas Gambarnya, Video Call, Memory stick Atau Memory Card, MP3 atau Walkman, Video recorder, dan lain - lain. Itulah yang menyebabkan seseorang menggunakan produk baru sehingga memamerkan Handphone tersebut.

Handphone juga mempunyai dampak positif:

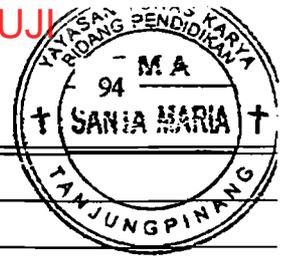
1. Kamu dapat menyimpan hal-hal yang kamu terjadi
2. Tidak banyak orang yang ketahu
3. Supaya Agak cepat komunikasi Jarak Jauh
4. Dapat mengingatkan kita

Handphone juga mempunyai dampak negatif:

1. Melihat gambar - gambar yang tidak diperbolehkan
2. Dapat menyebabkan terjadi perampokan atau pencurian handphone
3. Juga berkomunikasi antara pejabat - pejabat untuk membuat sesuatu

Demikian penelasan saya dari kami ~~semoga~~ ber sama - sama. Menyampaikan pesan terima kasih atas pertanyaan yang kami dapat.

— enderuy duperisi —



Kode siswa = 24

Handphone gaya hidup, ataukah kebutuhan...?

→ Kalau ada handphone mau sms atau hubungi teman atau orang tua gampang. Kalau handphone kebutuhan dasar... handphone adalah suatu alat komunikasi yang modern. Handphone ini dibuat agar dapat dibawa kemana-mana. Handphone ini biasanya berukuran tidak terlalu besar atau kecil agar gampang dibawa. Handphone ini juga tidak terlalu berat, bahkan ada yang sangat ringan. Handphone ini biasa digunakan untuk sms, telepon, atau kirim foto dll.

→ Pada zaman sekarang ini rata-rata orang sudah mempunyai handphone... Tapi kadang ada yang menganggap mempunyai handphone itu adalah gaya hidup (gengsi). Jadi, handphone bukanlah sekedar gaya hidup lagi tapi sudah jadi kehidupan hidup. Karena setiap orang handphone bukanlah barang yang berharga atau mahal lagi. Karena harga handphone juga ada yang sangat murah. Sehingga bukanlah orang kaya saja yang sanggup memakai handphone tersebut.

→ Handphone sangat berguna bagi setiap orang misalnya ada masalah penting kan urusan mau contact pakai handphone saja. Jadi semua orang banyak yang pakai handphone. Tapi kalau di Tanjungpinang ini banyak kasus mencuri handphone loh... contohnya waktu naik alat transportasi umum sambil memamer-mamerkan handphone dan memancing nafsu jahat para pencuri. Sedangkan ada lagi waktu di sekolah-sekolah masing-masing misalnya meminjam handphone yang terlalu mahal kepada teman yang tidak begitu dekat. Jadinya teman itu pun berniat mencuri. Jadi yang punya handphone haruslah waspada waspada.

- Cenderung disponsori -

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Demikianlah alasan yang ingin disampaikan tentang handphone, gaya sampai bisa mengaktifkan istilah / nama modern. dan ingin mengaktifkan dan lebih mengaktifkan handphone -handphone baru sehingga menjadi perawatannya seperti ingin mendekati politik atau ekonomis yang bar tetapi sekarang handphone merupakan sebuah cara atau gaya hidup untuk zaman dulu mungkin handphone bisa dikategorikan kebutuhan bagi manusia yang lebih modern dan awal. alat modern ini. orang-orang ini ingin sekali memiliki gaya atau cara hidup dan juga gaya hidupnya. orang-orang yang ingin mempunyai / memiliki alat- Setiap manusia ingin sekali mempunyai handphone yang canggih hidup bagi manusia.

banyak fungsinya lagi. Itulah sebabnya bahwa handphone merupakan suatu gaya. Nokia 8250, Nokia 8310, Nokia 8510 ini ingin mengaktifkan yang lebih modern dan zaman sekarang ini orang-orang yang memiliki handphone dengan seperti Mampu membelinya ingin membeli handphone-modern itu. harus menunggu saat waktu menunggu harganya. Tetapi kalau bagi orang yang dan satu-orang-orang yang gak mampu atau tidak berani membeli mahal, apabila kalau ditanyakan pertama kali kira-kira: harganya berapa, satu play station 2. Harga handphone yang modern-modern ini sangat handphone handphone itu sangat mudah dibawanya dibandingkan dengan game jauh dengan game play station 2 atau billiard. Games yang terdapat didalam gak dimainkannya. game-game yang ada didalam handphone itu tidak berbeda handphone-modern ini juga memiliki game-game yang seru dan untuk dikampanye.

Jelas untuk dipoto-poto. Video clipnya mempunyai waktu kerend yang cukup lam tips dan lain nya. Misalnya membeli banyak lagu yang baru dan camernya sangat fungsi dan kegunaanya yang melebihi itu misalnya memiliki mp3, camera, video tersebut memiliki banyak fungsi dan kegunaanya melebihi nokia 8250 seri-seri tersebut. Modern, seperti Nokia 7610, 6680, 6630, Nokia N-g0 dan N 70. Handphone -handphone Akhir-akhir ini dikeluarkan handphone yang lebih canggih dan sangat tahan dan enak dipakai. dan harganya tidak melebihi batas-batas Nokia 8510, Nokia 8310, dan Nokia 8310. Cuman memiliki warna handphone -handphone in Sekiranya pada tahun 2002-2001, dikeluarkan handphone yang seperti Nokia 8250, handphone merupakan suatu alat untuk meningkatkan gaya gaya kehidupannya. kebutuhan bagi manusia tetapi akhir-akhir tahun ini orang-orang menginginkan bahwa istilah / gak ada handphone kita / gak bisa hidup. Pada zaman dulu / mungkin dikata Bagi saya zaman sekarang ini handphone merupakan suatu gaya hidup bukan

Handphone. Cara hidup atau kebutuhan.

Kode siswa = 30

31





Kode siswa = 52.

Perluakah pacaran Saat SMA ?

Di saat SMA rata-rata murid SMA sudah pacaran karena anak-anak sekarang pada SMP dianggap sudah besar. Pendapat saya pacaran sih boleh asal jangan mengganggu pelajaran di sekolah saja dan tidak boleh melakukan hal-hal yang negatif sebelum tamat SMA atau belakng. ~~Pada~~ ^{pacaran} disekolah kadang-kadang juga kalau pacaran dalam kelas maka anak itu akan bertumbuh belajar akan tidak kalah dengan pacarnya. Tapi kalau mereka duduk dalam 1 bangku kadang-kadang bisa mengganggu pelajaran sekolah karena mereka asik pacaran maka itu lebih baik orang yang pacaran jangan duduk 1 bangku. Pacaran wal SMA sih ~~gpp~~ wajar pada zaman yang maju ini / zaman sekarang asalkan pacaran jangan didalam proses belajar saja atau dalam kelas kalau sudah diluar sekolah sih gpp asal jangan melakukan hal-hal yang tidak baik / hal-hal yang negatif. atau ~~gpp~~



Tapi ada juga orang tua yang melarang anaknya pacaran waktu SMA karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi kebanyakan anak tidak mendengarkan maka itu bisa itu kalau saja pacaran dalam SMA apa lagi kalau ketahuan orang tuanya dan orang tuanya memarahi dia terus anak perempuan itu keluar dari rumah maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya hamil. Tapi hal itu hanya terjadi pada perempuan sedangkan laki-laki tidak karena kalau anak perempuan itu keluar dari rumah maka dia akan pergi mencari pacarnya mungkin ~~di~~ ^{di} gara-gara itu keluar dari rumah akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kalau laki-laki itu mau tanggung jawab ~~sih gpp~~ kalau perempuan itu hamil.



Masa susah kalau hal itu pacaran di saat SMA karena zaman sekarang sudah berbentuk dengan zaman dahulu karena teknologi sekarang sudah ~~ada~~ ^{ada} ~~tersebar~~ ^{tersebar} internet sudah bisa melihat hal-hal negatif karena itu murid SMA sekarang mungkin kebanyakan sudah pernah melihatnya karena itu kebanyakan orang tua perempuan melarang anaknya terjadi ~~apa~~ ^{apa} sangat masih sekolah maka bagi anak perempuan awasilah hal-hal itu waktu masih SMA. Kalau tidak nanti terjadi ~~apa~~ ^{apa} baru kalau sudah bisa mengembalikan hal itu pada ~~sebelum~~ ^{sebelum} semula.

— argumentasi —

Kode siswa : 37



terbatalah saat SMA ??
Pacaran

Pacaran saat masa-masa remaja memang mengasyikkan, apalagi pada saat SMA, dimana para remaja mulai mengenal apa artinya "cinta". Sebagian para remaja pada kalangan SMA mengartikan pacaran itu seperti:

- * sebagai teman dan sahabat dimana saat dibutuhkan ia selalu ada.
- * sebagai orang terpesial dihati selain kedua orang tua.
- * sebagai pendamping hidup bagi para remaja yang ingin melepas masa mudanya atau.
- * sebagai pelampiasan atau buang sukur.
- * sebagai pendukung dalam belajar.

Terdapat banyak para pelajar SMA yang sudah berpengalaman dan tahu arti pacaran tapi mereka tidak memikirkan hal-hal yang akan dialami nanti setelah melakukannya. Sebagian besar para kaum remaja menikmati masa kesmaranya (satu cinta) pada saat masa disekolah, tidak georngun yang dapat melarangnya baik tatat maupun kedua orang tua kita.

"Cinta tentang pacar disini" timbul suatu pertanyaan "Perlukah Pacaran saat SMA"? pertanyaan itu sepertinya mudah dijawab bagi orang yang sudah berpengalaman, bagaimana jika pertanyaan ini diajukan bagi orang / kaum remaja yang belum pernah merasakan pacaran dan hanya terpustakan pada pelajaran sekolah? pasti mereka akan mengeslengkan kepala dan tidak tahu jawabannya.

Pacaran di saat masa remaja atau masa SMA sebagian besar pendapat remaja memang dibutuhkan. Tapi jika bertanya kepada pendapat orang tua, mereka akan menjawab dan berkata "sebaiknya setelah dulu dan jangan bermain-main apalagi soal yang namanya "pacaran".

Tapi jika sudah merasakan "satu cinta" apakah kita diam dan mendengarkan nasehat orang tua? sulit rasanya untuk dijawab, dan pada akhirnya sering kali para remaja menentang hal dari para orang tua kalau mereka sudah pacaran. Tetapi lambat-lain orang tua tidak tinggal diam dan mereka pasti akan tahu dan mengerti mengandinya bersifat aneh.

Dan pada akhirnya para orang tua sadar dan tahu bahwa anaknya kini sudah beranjak dewasa dan mulai mengenal arti dari "pacaran" dan orang tuapun memberi kebebasan sedikit pada si anak untuk menikmati masa remaja mereka karena dahulu pun para orang tua pernah menjadi remaja dan pacaran pada saat disekolah SMP atau SMA.

Namun banyak banget yang salah mengartikan arti dari pacaran. Begitu banyak bukti yang sudah sering kali kita temukan contohnya:

- Siswa pelajar SMA Hamil
- Bunuh diri karena dipulus oleh ketasihnya.

Para remaja memanfaatkan pacaran sebagai pemuas hawa napsu mereka, sehingga tidak memitirkan hal-hal yang akan terjadi setelah menyadari persuaan itu. Setelah mengetahui hal itu, para remaja lainnya ada yang berpikiran untuk sendiri (somblo) sebelum menyelesaikan studi disekolah.

- Cenderung ekspresi.

Kode siswa = 1



Handphone, Gaya Hidup ataukah Kebutuhan

Dewasa ini banyak merek Handphone dan berbagai jenis bentuk hand-
phone, bentuk dan jenis handphone ialah bulat, lonjong, petak dan lain-lain, dan fun-
sinya pun berteah ada juga yang bisa foto, kita dapat menggunakannya untuk mer
Foto, dan ada juga MP3 bisa kita gunakan mendengarkan lagu supaya kalo
kita tidak bosan. Handphone kegunaannya bukan itu (aja), kita bisa gunaka
untuk mengirim pesan (SMS), bertelephn, dan bisa juga untuk MMS.

Saat ini banyak anak sekolah memiliki handphone, baik anak SD,
SMP, SMA. menurut pendapat saya handphone merupakan gaya hidup anak-anak
anak sekolah, karena jika anak sekolah tidak memiliki handphone akan dik
takan oleh teman-temannya tidak gaul. Handphone juga dapat menimbulkan
banyak masalah, contoh masalah yang ditimbulkan oleh handphone ialah:

1. Dapat menimbulkan kejahatan disekolah, Di luar sekolah (masyarakat)
kejahatan yang ditimbulkan disekolah ialah ~~fit~~ menimbulkan kesenjangan
sekolah antar murid-murid karena iri dengan temannya yang memiliki hand-
phone. Ada juga anak sekolah yang melakukan adegan-adegan panas dity
dilakukan didalam atau diluar sekolah, lalu direkam melalui handphone
dan disebarkan ke handphone-handphone lainnya untuk mendapatkan
uang. Bermain handphone didalam kelas saat proses belajar mengajar
berlangsung, itu dapat mengakibatkan mengganggu konsentrasi siswa.
2. kejahatan yang ditimbulkan diluar sekolah antara lain: dapat memicu
penjahat untuk merampok, karena dapat membahayakan jiwa kita, sebab
para penjahat lebih suka mengganggu anak-anak sekolah.

Oleh karena itu kita tidak boleh memakai handphone disaat
kita disekolah, karena dengan kita memakai handphone, kita sendiri lah
yang membuat celaka diri kita sendiri. anak sekolah boleh tidak boleh memaka
memakai handphone karena akan membahayakan diri, membuat kita bodoh
tergantun pada handphone, kita boleh saja memakai handphone tapi jika
kita sudah selesai (tamat) sekolah barulah kita boleh memakai handphar
karena jika kita sudah menggunakan duit kita sendiri untuk membeli handph
handphone. karena kalau kita menggunakan handphone disaat masih sekolah
itu sama artinya membuang-buang uang orang tua kita dan membuat
orang tua kita susah. jadi sebab itu sebagai anak sekolah yang baik dan
taat pada peraturan, kita janganlah dulu memakai handphone supaya
sekolah kita sukses.

argumentasi -

Handwritten signature in a circle.

pacaran pada saat SMA itu perlu mengapa? Karena pada saat kita duduk di bangku SMA diminta pada waktu itu kita berpacaran, harus harus kita yang semakin menggebu-gebu untuk ingin tahu tentang dunia pergaulan masa kini termasuk ingin tahu bagaimana indahnya pacaran. Pacaran ketika kita duduk di bangku SMA itu banyak memberikan arti untuk pribadi kita. Misalnya, kita dapat saling berbagi pengalaman baik-siala maupun duka. Selain itu seorang pacar juga bisa menjadi tempat curhat kita. Jika kita punya masalah, kita bisa berbagi dan meminta pendapat atau jalan keluar yang terbaik untuk kita dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Banyak hal yang dapat kita petik dalam pengalaman kita pacaran sewaktu SMA, apabila kita tidak salah dalam memilih pacar karena sifat baik atau buruk yang ada dalam pribadi pacar kita secara tidak langsung dapat mempengaruhi kebahagiaan kita. Jika kita pacaran dengan seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik, maka kita pun akan menjadi orang yang baik, begitu juga sebaliknya. Apalagi kalau kita mudah terpengaruh dengan orang lain atau lingkungan yang ada di sekitar kita, akan sangat mudah sifat-sifat atau sifat yang buruk tertanam dalam diri kita.

Selain itu seorang pacar juga dapat terjadi motivasi kita dalam belajar atau melakukan segala sesuatu. Karena biasanya pacar adalah orang terdekat kedua kita setelah orang tua. Motivasi itu sangat perlu jika orang tua tidak ada di dekat kita ketika kita membutuhkan suatu motivasi dari orang yang kita sayang. Disamping itu pacar juga dapat membantu kita dalam belajar. Dan yang paling penting dari seorang pacar yaitu, pacar dapat membantu kita dalam belajar. Kita sedang sedih atau sedih. Karena pada dasarnya pacar lebih mengenal akan sifat anak remaja dan ia mengerti akan pergaulan remaja dibanding orang tua. Terkadang ada orang tua yang tidak mengerti akan keinginan anaknya dan tidak mengizinkan anaknya untuk berhubungan dengan dunia remaja karena orang tua terlalu khawatir dengan anaknya, padahal hal yang seperti ini dapat mematikan bakat-bakat yang tertanam dalam diri anaknya. Dalam hal ini pacar seorang adalah membantu dalam mengembangkan bakat tanpa harus mengabaikan segala perhatian yang telah dibuat oleh orang tua. Masih banyak lagi peranan dan pentingnya pacaran di waktu SMA yang akan kita dapatkan asalkan kita dapat mengemukakan hubungan itu ke arah yang baik dan mengarahi hal-hal yang dapat meningkatkan masa depan kita.

Tentukan Pacaran Saat SMA?

Kode siswa = 7





kode siswa : 3

Perluah Pacaran Saat SMA???

Menurut saya sih perlu karena pacaran saat SMA itu sangat baik bagi yang mereka berdua terutama dibidang pendidikan, mereka akan saling bersaing dengan nilai-nilai mereka berdua yang pasti mereka akan datang ke sekolah tiap hari karena mereka ingin berteman. Ada sih menurut orang pacaran pada saat SMA tidak baik karena membuat ketidaksihan pada pelajaran pd saat mereka kuliah, lemburu, sakit hati dll.

Tapi saya tetap menganggap pacaran saat SMA itu perlu supaya mereka berdua bisa bersaing nilai dan prestasi mereka nya karena yg kalah trailer makan to harti.. Pacaran sih boleh tp jangan tiap hari keluar karena itu jg bagus bagi mereka agar malah tak mau belajar malah pingin berduaan tpe tpe sehingga mereka akan ketinggalan pelajaran. Kalau diantara mereka berdua ada yang dengan nya bisa bantu dan bari semangat supaya mau belajar dgn baik, jangan pula suruh dia gk usah belajar itu nama nya bikin hancur pacaran dan itu bukan pacaran.

Pas disalahkan nya juga sikap dong supaya sadar orang gk menggap yang tidak-baik dan dicuek juga keres di juga karena bisa membawa nama keluarga dan sekolah, kalau terjadi yang gk baik nya kan malu bagi keluarga dan sekolah misal nya kalau terjadi hamil kan itu merupakan salah satu tindakan yang sangat malu bagi keluarga dan sekolah. Mereka berdua akan ditelorkan dari sekolah dan nama keluarga mereka akan jadi omongan masyarakat dan di hina ama orang-orang.

Tapi zaman sekarang pacaran itu bukan pada saat SMA aja anak SD dan SLTP juga uda pacaran pd zaman sekarang orang sudah omah zaman sekarang. Saja, jka aja tak menyangka kalau anak SD jga pacaran itu mungkin karena film-film di TV yang suanya jng pacan atau pergaulannya uda merabiki anak SMA, gila banget zaman sekarang.

cerbung argumennya



Kode siswa: 49

35



"Perubahan Perasaan Saat SMA"

Di saat masa dewasa adalah masa-masa yg paling indah. ~~keadaannya~~ usia ku masih 15 tahun, aku masih duduk di bangku SMP. di sekolah itu aku kenal dengan seoran anak cewek yang baru pindah dari luar kota, dia baru dua minggu di sekolah itu, dan teman-teman sudah cukup banyak baik laki-laki maupun perempuan tapi menurut ku yg paling banyak anak cewek.. keesokan harinya di saat aku berangkat ke sekolah aku bertemu dengan anak cewek itu.. aku terkejut dan terdiam di saat dia memandang ku, menurut ku dia anak yang angkuh dan sombong dan aku sangat benci dengan anak seperti itu.

Aku masih menjalani hari-hari ku seperti biasanya aku pun tidak terlalu memperhatikan anak cewek itu, karena sebentar lagi ujian kelulusan ku sudah tidak lama lagi, lebih baik aku fokus dengan pelajaran ku, karena bagi ku anak cewek itu gak penting.. Ujian sekolah pun selesai, kami hanya tinggal menunggu hasilnya.. Semua teman-teman ku sibuk mempersiapkan sekolah masing-masing akan di 10 maret.. setelah malam hasil ujian kami semua lulus.. sr cerita nya sampai di sini aja..

Masih-masih SMA adalah masalah - masalah yg ku dapatkan dari aku duduk di bangku SMP. Situasi SMA akan lebih indah apa bila kita sudah mengenal apa artinya cinta.. jadi menurut ku masalah SMA adalah masalah yg indah untuk pacaran. menurut ku pacaran itu menyakitkan tapi "terkadang menyenangkan bisa membuat kita merasa senang, gemuk bisa dan bisa menambah infeksi kita bertambah.. menurut ku pacaran itu gatal bisa menyakitkan juga bisa merugikan kita. misalnya kita dapat cewek yg matre, cewek itu dekat ama kita hanya menghancurkan kita dan dia juga hanya memperalat kita.

10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kata teman ku dia Benci Pacaran. Kalau pacaran itu memeluk banyak uang dan dia tdk mau uang tabungannya habis hanya untuk pacaran.

Tapi Pacaran zaman sekarang sangat susah karena 80% cewek pincang mau pacaran sama anak yg ada motor dan berkecukupan. Jadi mau abis pacaran itu hanya sbg tempat rekreasi bagi cewek dan cowok. dan juga sebagai tempat pelampiasan hasratnya karena abis ~~di tempat~~ selangin yg penting itu pacaran bisa dapat jareve (ata pelria) karena bg male kita itu No 2. ~~Seorang~~ Selangin masalah jareve mau pacaran atau gk itu habis karna ~~balas dari saya~~ kalau em mau pacaran cavilah ~~pendamping~~ yg bisa mengerti lpt dan kondisi pikiran. em gk perlu cavik ~~yg~~ gampang atau ~~cantik~~ karena gk semua orang gampang dan cantik itu bisa mengerti kamu dan apa mau kamu.

banyak itu aja pesan dari saya... buat lpt ~~yg~~ mau pacaran. Pacaran aja gk usah faku.

→ underung marini ←

KUESIONER PENELITIAN

Nama : Dein Rouzky

Kelas : X₂

Kuesioner Untuk Mengetahui Latar Belakang Bahasa Pertama Siswa

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan anda !

A. Pemakaian Bahasa Lisan

1. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi sehari-hari *sebelum duduk di bangku sekolah* adalah.....

a. Bahasa Indonesia	<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
2. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi sehari-hari *sesudah duduk di bangku sekolah* adalah

a. Bahasa Indonesia	<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
3. Bahasa yang saat ini sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *ayah dan ibu* adalah.....

a. Bahasa Indonesia	<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
4. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *saudara-saudara (adik, kakak, sepupu, om, tante)* adalah

a. Bahasa Indonesia	<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
5. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *tetangga / pembantu* adalah....

<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Indonesia	c. Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

6. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *teman yang berbeda sekolah* adalah.....
- a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
7. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *teman-teman sekolah saat di luar kelas* adalah.....
- a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
8. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *teman-teman sekolah saat di dalam kelas* adalah.....
- a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
9. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan guru dan karyawan sekolah dalam situasi informal adalah
- a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
10. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan pacar atau sahabat dekat adalah...
- a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

B. Pemakaian Bahasa Tulis

1. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis pesan* kepada ayah dan ibu?
- a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
2. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis pesan* kepada saudara (kakak, adik) ?
- a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
3. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis surat* kepada saudara (sepupu, tante, om, kakek, nenek)?
- a. Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

- b. Bahasa Melayu
d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
4. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis pesan* kepada teman di sekolah (teman sebangku, teman di kelas lain)?
 Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
5. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis pesan* kepada teman yang berbeda sekolah?
 Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
6. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis catatan / pesan* untuk dirimu sendiri?
 Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
7. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis pesan* kepada sahabat karibmu?
 Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
8. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis pesan di SMS* ?
 Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
9. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis curahan hati dalam buku harian* ?
 Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
10. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis surat untuk pacar* ?
 Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

Kesimpulan (diisi oleh peneliti): Bahasa Cina

BI

KUESIONER PENELITIAN

Nama : *Bintang*

Kelas : *x2*



Kuesioner Untuk Mengetahui Latar Belakang Bahasa Pertama Siswa

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan anda !

A. Pemakaian Bahasa Lisan

1. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi sehari-hari *sebelum duduk di bangku sekolah* adalah.....

<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Indonesia	c. Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
2. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi sehari-hari *sesudah duduk di bangku sekolah* adalah

<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Indonesia	c. Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
3. Bahasa yang saat ini sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *ayah dan ibu* adalah.....

<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Indonesia	c. Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
4. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *saudara-saudara (adik, kakak, sepupu, om, tante)* adalah

<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Indonesia	c. Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....
5. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *tetangga / pembantu* adalah....

<input checked="" type="checkbox"/> Bahasa Indonesia	c. Bahasa Cina
b. Bahasa Melayu	d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

6. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *teman yang berbeda sekolah* adalah.....

- Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

7. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *teman-teman sekolah saat di luar kelas* adalah.....

- Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

8. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan *teman-teman sekolah saat di dalam kelas* adalah.....

- Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

9. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan guru dan karyawan sekolah dalam situasi informal adalah

- Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

10. Bahasa yang sering kamu pakai untuk berkomunikasi dengan pacar atau sahabat dekat adalah...

- Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

B. Pemakaian Bahasa Tulis

1. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis pesan* kepada ayah dan ibu?

- Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

2. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis pesan* kepada saudara (kakak, adik) ?

- Bahasa Indonesia
 b. Bahasa Melayu
 c. Bahasa Cina
 d. Bahasa daerah lain, yaitu.....

3. Bahasa apa yang sering kamu pakai *jika menulis surat* kepada saudara (sepupu, tante, om, kakek, nenek)?

- Bahasa Indonesia
 c. Bahasa Cina



YAYASAN TUNAS KARYA "BIDANG PENDIDIKAN"

SMA SANTA MARIA

JLN. DIPONEGORO NO. 741 TELP/FAX [0771] 26564

TANJUNG PINANG 29111

E-mail: smumaria@telkom.net

Nomor : 146/SMAK/C3/IX/2006

Lamp :

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Universitas Sanata Dharma

Di tempat

Dengan hormat,

Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Dwiky Natalia
 No. Mhs : 021224006
 Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Universitas : Sanata Dharma
 Semester : IX (sembilan)

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi, dengan keterangan sebagai berikut :

Lokasi : SMA Katolik Santa Maria Tanjung Pinang
 Waktu : 15 Juni – 15 Agustus 2006
 Judul Skripsi : Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan : Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas X Antara Siswa Yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dan
 Siswa Yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa
 Maria Tanjung Pinang Kepulauan Riau Tahun Ajaran 2005/2006

Demikian pemberitahuan dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Tanjung Pinang, 1 September 2006

Kepala Sekolah,

[Signature]
 Pris Budi . M. S.Pd

NIK: 77.307.0121



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 073 /Pnl/Kajur/JPBS / V / 2006
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Bpk. Kepala Sekolah SMA Katolik
Santa Maria
Jl. Diponegoro 741
Tanjung Pinang, 29121

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Dwiky Natalia
No. Mhs : 021224006
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : viii (delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

L o k a s i : SMA Katolik Santa Maria Tanjung Pinang
W a k t u : Juni- Juli
Topik / Judul : Pembedaan Kemampuan Menulis Karangan di Siswa Kelas X Antara
Siswa yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dan Siswa yang Berbahasa Pertama
Bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjung Pinang Kepulauan Riau
Tahun Pelajaran 2005/2006

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Mei 2006

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan PBS



Prasetio, S. Pd, M. A)
P. 2006

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

Biodata Penilai



Bapak Sugeng Rianto, S.Pd., lahir di Tanjungpinang pada 11 September 1965. Beliau menyelesaikan kuliahnya di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa pada tahun 1993. Beliau memulai karirnya sebagai guru honor di SMA Katolik Santa Maria pada tahun 1995. Saat ini beliau adalah guru tetap di SMP Katolik Tanjungpinang yang mengampu mata pelajaran Huruf Arab Melayu.



Ibu Katarina Sondang. T. Toruan, S.Pd., adalah seorang guru muda kelahiran Palembang, 17 September 1976. Ia menyelesaikan kuliahnya di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sriwijaya Palembang pada tahun 2000. Saat ini beliau adalah guru tetap di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dokumentasi



Peneliti saat melakukan penelitian di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang



Beberapa siswa yang menjadi objek penelitian.



Peneliti bersama beberapa orang guru SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang.

Biodata



Yosefin Endralin Dwiky Natalia adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir di Tanjungpinang pada 26 Desember 1984. Putri pasangan Drs. Tries Budi Martinus dan Maria Riatiningsih ini mulai memasuki dunia pendidikan pada tahun 1988 dengan bersekolah di TK Katolik Santa Bernadeth Tanjung pinang. Pada tahun 1990 ia melanjutkan pendidikan dasarnya di SD Katolik Tanjung pinang namun terpaksa menyelesaikan sekolah dasarnya di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta, karena harus mengikuti orangtua yang melanjutkan studi di Yogyakarta.

Pada tahun 1996, setelah menamatkan sekolah dasarnya, ia melanjutkan pendidikannya di SMP Katolik Tanjungpinang. Saat duduk di bangku SMP ia pun sempat mengalami kepindahan ke SMP Santo Yusup Tanjung Balai Karimun, karena harus mengikuti tugas dinas orang tua, namun akhirnya ia menyelesaikan pendidikan SMPnya di SMP Katolik Tanjungpinang pada tahun 1999. Di tahun yang sama pula, ia melanjutkan sekolahnya ke SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang sampai akhirnya lulus pada tahun 2002.

Setelah tamat SMA, di tahun yang sama ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih Universitas Sanata Dharma dengan program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah sebagai tempat menuntut ilmu. Selama menjadi mahasiswa ia sangat aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial pernah diikutinya. Salah satu kegiatan keagamaan yang pernah diikutinya adalah menjadi panitia bidang liturgi untuk Ekaristi Raya Mahasiswa Yogyakarta tahun 2004. Ia adalah anggota aktif UKM Kerohanian dan pernah menjabat sebagai staf pengurus bidang Organisasi periode 2003/2004. Ia juga terlibat menjadi anggota Cana Community yaitu komunitas mudika kapel St. Ignatius Mrican sampai saat ini. Pendidikan strata satu diselesaikannya dengan menyusun skripsi yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X yang Berbahasa Pertama Bahasa Cina dan yang Berbahasa Pertama Bahasa Indonesia di SMA Katolik Santa Maria Tanjungpinang Kepulauan Riau tahun Pelajaran 2005/2006.*

